

Tantangan Sebagai Umat Buddha

1 Nov 2015 / In [Blog Ashin Kheminda](#) / By [Ashin Kheminda](#)

Disarikan dari ceramah di Buddhist Fellowship Indonesia.

Hidup sebagai umat Buddha di Negara yang mayoritas masyarakatnya non-buddhis sungguh berat, tantangannya begitu kuat. Dikabarkan bahwa banyak umat Buddha yang sudah berpindah ke penganut agama lain. Apakah hal ini menjadi masalah yang sangat penting? Apakah tantangan kita sebagai umat Buddha adalah untuk bisa menumbuh-kembangkan agama Buddha, semakin banyak umat manusia yang memeluk agama Buddha?

Saat saya menyelesaikan pendidikan di Myanmar, guru penahbis saya berpesan; “Seandainya kamu menjadi seorang bhikkhu misionaris, harap didingat bahwa kerja misionaris kamu bukan mengubah orang lain yang beragama non-Buddhis menjadi beragama Buddha. Kerja misionaris kamu adalah untuk mengubah mereka yang masih menderita agar menjadi manusia-manusia yang bahagia, mengubah mereka yang masih banyak kemelekatan menjadi bebas, bisa memahami kehidupan ini dengan baik sehingga bisa menjadi manusia yang semakin hari semakin bahagia.” Sehingga pada saat membabarkan Dhamma – didalam negeri maupun di luar negeri – tidak pernah sekali pun saya berpikir untuk mengubah mereka yang beragama non-Buddhis menjadi umat Buddha. Saya hanya menyampaikan kepada mereka bahwa inilah ajaran Buddha, ajaran yang luar biasa Ajaran yang kalau dipahami dan dipraktekkan maka kebahagiaan pasti akan kita alami dalam kehidupan ini.

Dalam perjalanan di Indonesia, hampir setiap hari berceramah, saya bisa mengerti bahwa umat Buddha belum memahami ajaran agama Buddha sebagaimana mestinya. Masih banyak umat Buddha yang menganggap ajaran ini tidak ada bedanya dengan agama lain. Secara filsafat, ajaran agama Buddha berbeda dengan agama lain. Demikian juga secara filosofis, tujuan dan sebagainya. Sejak menjadi bhikkhu, tidak sedetik pun saya berpikir ingin masuk surga. Sungguh bagus bisa terlahir di surga, namun tujuan kita adalah mencapai Nibbāna; suatu keadaan di mana sudah tidak ada lagi kelahiran dan kematian.

Pemahaman bahwa semua agama adalah sama merupakan salah satu alasan yang membuat banyak umat Buddha yang belum memahami ajaran agama Buddha akhirnya berpindah ke agama lain. Bahkan saya pernah mendengar karena semua agama sama, lebih baik memilih agama yang terbaru daripada yang kuno, agama yang sesuai dengan zaman. Agama Buddha dianggap ketinggalan zaman.

Sebagai umat Buddha, jangan pernah berkecil hati bila menjadi umat minoritas. Sudah menjadi karakteristik dari Dhamma, tidak akan banyak orang yang bisa memahami Dhamma. Sesaat setelah Pencerahan, Sang Buddha sebenarnya tidak mau membabarkan Dhamma. Setelah Brahma Sahampati mengajukan permintaan, “Di alam semesta ini, ada makhluk yang memiliki sedikit debu di mata mereka. Ajarkanlah Dhamma demi kasih saying kepada mereka”. Beliau akhirnya bersedia mengajarkan Dhamma. Anda adalah umat yang hanya memiliki sedikit debu di mata Anda. Anda bisa melihat bahwa Ajaran ini benar-benar Ajaran yang membebaskan, yang membuat Anda menjadi tuan bagi kehidupan Anda sendiri.

Sejak menjadi umat Buddha, saya tidak pernah sekali pun berdoa, meminta tolong agar saya bahagia, terhindari dari penderitaan, diberikan rejeki, Saya benar-benar menggunakan kebijaksanaan saya, hasil dari belajar dan latihan Dhamma, untuk menginvestigasi segala permasalahan kehidupan. Dengan kebijaksanaan yang diperoleh dari belajar dan berlatih, saya gunakan untuk kemajuan spiritual. Saya bisa merasakan dan melihat dengan jelas perbedaan ketika saya belum belajar dan setelah berlatih Dhamma. Dulu, saya sering diombang-ambing oleh masalah kehidupan, tidak bisa menerima, tidak bisa memahami. Kini saya semakin bisa menerima apa pun tanpa menghendaki sesuatu tersebut menjadi berbeda.

Mengapa harus sedih kalau ada kawan yang pindah ke agama lain? Sudah menjadi karakteristik kehidupan, ada yang keluar, ada yang masuk. Apakah hal yang demikian menjadi masalah penting bagi kita? Hal tersebut tiak ada gunanya bagi perkembangan spiritual kita.

Saya percaya bahwa masa depan agama Buddha terletak pada pendidikan, bukan terletak pada vihāra. Ajaran agama Buddha harus ditransformasikan dari kitab suci kepada umat sehingga umat bisa memahami dengan baik dan benar. Bila Anda bisa memahami ajaran Buddha dengan baik dan benar maka tidak akan ada lagi ajaran lain yang bisa mengganggu dan menggoyahkan keyakinan Anda.

Saya bisa katakan bahwa keyakinan masyarakat Myanmar terhadap agama Buddha sudah demikian kuatnya sehingga tidak bisa digoyahkan. Mereka sudah tahu bahwa agama Buddha berbeda dengan ajaran agama lain. Jangan pernah melepaskan apa yang sudah menjadi keyakinan Anda. Jangan mudah terpujau pada apa yang ada di luar sana. Terimalah apa yang ada. Bahagialah dengan apa yang Anda miliki saat ini.

Apa yang sesungguhnya menjadi tantangan kita sebagai umat Buddha? Guru Agung kita menyampaikan bahwa tujuan berlatih Dhamma adalah untuk mencapai suatu kondisi batin yang tidak tergoyahkan oleh apapun permasalahan yang datang kepada kita. Batin kita mudah goyah diterjang oleh kekotoran batin. Batin kita mudah masuk ke dalam suatu keadaan emosi negatif, akhirnya membuat kita menderita.

Apa yang harus kita lakukan untuk mencapai kondisi batin yang seimbang tidak mudah goyah oleh perubahan kekotoran batin sendiri? Kita harus membangun pandangan-pandangan benar, unsur pertama dari Jalan Mulia Berunsur Delapan. Dari pandangan benar akan muncul pikiran benar dan selanjutnya akan muncul unsur yang lain dari Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Apa itu pandangan benar? Memahami bahwa segala sesuatu yang kita alami merupakan hasil dari perbuatan kita sendiri. Segala sesuatu yang kita alami ada sebabnya. Sebabnya muncul dari kita sendiri, bukan orang lain. Pandangan benar akan berkaitan dengan kebahagiaan.

Bagaimana caranya memperoleh pandangan benar? Pertama, parathoghosa, mendengarkan dari orang lain. Misalnya mendengarkan ceramah Dhamma seperti saat ini. Kedua; yoniso manasikāra, sikap batin yang benar. Senantiasa memahami bahwa segala sesuatu yang kita alami merupakan hukum sebab akibat yang sedang berlangsung. Sebabnya, kita sendiri yang membuat. Akibatnya, kita sendiri yang menerima. Setelah memahami, kita menempatkan batin di sisi yang positif sehingga bisa menerima keadaan dengan tenang seimbang.

Kehidupan kita adalah bagaimana mengendalikan pikiran kita sendiri. Kalau Anda memikirkan hal yang positif, batin Anda akan bahagia. Sebaliknya, kalau Anda memikirkan hal yang negatif, Anda akan menderita. Kita mempunyai pilihan, apakah memikirkan hal yang positif atau negatif. Pilihan ada di tangan Anda.

Setiap saat, pikiran kita bermain di tiga bagian kehidupan – masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Kadang kita mengingat masa lalu. Kadang merancang masa depan. Kadang benar-benar bisa berada saat ini, detik ini.

Bagaimana mengendalikan pikiran saat lari ke masa lalu? Sungguh baik jika kita bisa mengingat segala kegagalan dan kesalahan yang kita buat di masa lalu agar bisa belajar dari kesalahan tersebut. Namun waktu kita sangat terbatas. Bukankah lebih baik memikirkan hal positif yang sudah kita lakukan di masa lalu. Banyak orang yang menghabiskan waktunya untuk memperbaiki kekurangan yang ada. Bukankah lebih bagus bila Anda menggunakan waktu tersebut untuk memperbaiki dan menyempurnakan kelebihan Anda?

Mengingat perbuatan baik yang dilakukan bukan suatu bentuk kesombongan. Ini adalah salah satu meditasi, latihan batin yang disebut caganusati; perenungan terhadap kemurahan hati (cāga), kedermawanan, kebajikan yang kita lakukan. Ini adalah latihan untuk bisa melihat dengan jelas bahwa perbuatan baik inilah yang merupakan sumber kebahagiaan. Saat kita merenungkan perbuatna baik di

masa lalu dengan jelas maka kita bisa mengingatkan komitmen kita untuk semakin sering melakukan perbuatan baik tersebut.

Bagaimana menyikapi saat pikiran mengingat segala sesuatu yang mungkin akan terjadi di masa depan. Ada dua hal yang sering terjadi; khawatir akan sesuatu – mungkin hal buruk – yang akan terjadi dan ketakutan terhadap kegagalan yang terjadi di masa depan. Dalam kondisi seperti ini, kita kembali kehilangan keseimbangan, kehilangan kebahagiaan.

Ketika kita berpikir tentang masa depan, kalau kita tidak benar-benar menjaganya, pikiran akan membesar-besarkan masalah yang ada. Mengapa kita harus takut? Bukankah kita bisa belajar dari masa lalu, yang kita khawatirkan seringkali tidak menjadi kenyataan, tidak terwujud. Kita juga bisa belajar dari masa lalu. Kehidupan kita tidak hanya sekali. Kita sudah berputar-putar di lingkungan tumimbal lahir. Dalam kehidupan sebelumnya, kita pernah lahir di alam penuh penderitaan dan kita bisa mengatasi kesulitan tersebut.

Daripada Anda takut dan khawatir tentang masa depan, bukankah lebih baik kita hidup saat ini? Bangunlah apa yang sudah Anda capai dalam kehidupan ini, khususnya kebahagiaan Anda.

Inilah tantangan hidup kita sebagai umat Buddha, bagaimana membuat batin kita agar menjadi tenang seimbang dalam kehidupan ini. Jangan membanding-bandingkan diri kita dengan orang lain. Tetapi memiliki batin yang teguh dalam Dhamma.

[Dikutip dari Majalah Connection, Agustus 2012]

Orkestra Buddhayana

3 Nov 2015 / In [Blog Ashin Kheminda](#) / By [Ashin Kheminda](#)

Paham Buddhayāna bisa diibaratkan sebuah orkestra dimana masing-masing pemain menguasai serta memainkan alat musiknya dengan sempurna. Hanya pada saat setiap pemain menjadi master di alat musik yang dikuasai, pemain gitar menguasai gitarnya, pemain piano menguasai pianonya, pemain drum menguasai drumnya, dan seterusnya, maka “Orkestra Buddhayāna” akan menghasilkan musik yang indah sekali. Para pemain menghormati, menghargai, bersahabat dalam semangat ko-eksistensi damai, satu dengan yang lainnya. Tidak ada perasaan menonjolkan dirinya masing-masing, merasa lebih baik dari yang lain, karena mereka menyadari bahwa keindahan orkestra ini adalah hasil permainan para master alat musik tersebut.

Kita bisa membayangkan apa yang akan terjadi apabila masing-masing pemain tersebut membanggakan permainannya sendiri dan tidak menghormati pemain yang lain, maka musik yang dihasilkannya pun akan sama sekali tidak enak didengar telinga. Kita juga bisa mengerti bahwa musik yang tidak sempurna akan muncul apabila si pemain gitar mencoba memainkan piano, si pemain piano memainkan drum, dan pemain drum memainkan gitar. Musik yang dimainkannya pun akan terdengar sumbang dikarenakan para pemain bukan master di alat musiknya.

Masing-masing pemain orkestra itu menyadari bahwa keindahan musik yang dihasilkan adalah hasil paduan bersama, sehingga tidak ada pemikiran: “Suara gitarku lebih baik dari suara piano dan drum.” Kita tidak bisa membandingkan, misalnya, apakah gitar lebih baik dari piano ataupun drum. Mereka adalah musik yang berbeda dan mempunyai keunikannya sendiri. Di tangan para master, mereka akan bisa menghasilkan suara yang indah di dalam sebuah orkestra.

Gambaran tersebut menjelaskan bagaimana seharusnya semangat Buddhayāna masing-masing sekte harus menghargai satu sama lain, menyadari bahwa semua sekte adalah baik. Sikap demikian akan muncul secara alamiah apabila setiap orang memahami dan menguasai ajaran sektenya masing-masing. Sehingga di dalam Buddhayāna kita akan bisa menemukan Master Theravāda Master Mahāyāna dan Master Tantrayāna (Vajrayāna) yang mampu mengartikulasikan Dhamma dengan sangat indah dan tentu saja bisa menginspirasi banyak orang untuk menempuh Jalan spiritual Buddhist. Bukan sebaliknya, yang beraliran Theravāda, misalnya, tanpa menguasai alirannya, malahan mengajarkan ajaran aliran lain yang tentunya beresiko menghilangkan keindahan Dhamma. Seorang master tidak akan bisa mengatakan bahwa aliran Theravāda, misalnya, lebih baik dari aliran lain karena ia sadar dan mengerti bahwa ajaran tersebut berbeda hanya disebabkan oleh perbedaan sudut pandang dari Dharma yang sama.

Semangat Buddhayāna ini, dimana masing-masing aliran bisa berkumpul dengan damai, mewarisi semangat Buddhisme pada saat sebelum Buddha parinibbāna. Kita percaya bahwa seandainya pun Buddha masih hidup maka semua sekte dalam agama Buddha akan membaur secara harmonis. Seperti keindahan dan keharmonisan musik yang dilahirkan oleh sebuah orkestra dimana semua pemainnya adalah Master di instrumennya masing-masing, demikianlah hendaknya dengan Buddhayāna Sebagai sebuah ‘orkestra’, Buddhayāna harus mampu melahirkan para praktisi yang mampu mengartikulasikan Dhamma dengan indah dan penuh keharmonisan. Semua aliran bisa duduk, belajar dan berlatih bersama dengan damai, tanpa menonjolkan alirannya masing-masing dan tanpa pertengkaran.

[Diambil dengan sedikit perbaikan dari buku Buddhayana Values, hal.48, catatan kaki No.47]

Persembahan Jubah Kaṭhina: Sebuah Renungan

15 Nov 2015 / In [Blog Ashin Kheminda](#) / By [Ashin Kheminda](#)

“Para bhikkhu, manfaat dari kehidupan suci bukanlah untuk mendapatkan keuntungan materi, bukan pula untuk mendapatkan penghormatan,.... Para bhikkhu, tujuan dari kehidupan suci adalah pembebasan-batin yang tidak-tergoyahkan. Inilah intisarinya. Inilah tujuannya.” [1]

Pendahuluan

Persembahan jubah Kaṭhina adalah perayaan yang dikenal di tradisi Theravāda yang sangat erat kaitannya dengan latihan disiplin para anggota *saṅgha*. Hal ini dikarenakan adanya persyaratan-persyaratan yang wajib dipenuhi oleh para anggota *saṅgha* sebelum mereka berhak mengadakan upacara persembahan jubah Kaṭhina. Kegagalan dalam memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah diatur di dalam Vinaya akan membawa akibat pada ketidaksahan jubah Kaṭhina yang telah dipersembahkan oleh para umat.

Hal ini bukan berarti bahwa *kamma*-baik yang telah dilakukan oleh para umat yang telah mempersembahkan jubah Kaṭhina dengan dilandasi oleh kasih dan keyakinan terhadap Tiratana kemudian menjadi *kamma*-buruk. Tetapi, kegagalan memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut akan berdampak kepada anggota *saṅgha* dimana mereka hanya akan menerima persembahan jubah biasa; bukan jubah Kaṭhina yang bisa membebaskan mereka dari beberapa peraturan Vinaya untuk jangka waktu tertentu.

Penyimpangan Makna Kaṭhina

Seiring dengan berjalannya waktu, upacara persembahan jubah Kaṭhina, tidak terhindarkan, telah bersinggungan dengan budaya-budaya lokal dimana Buddhisme berkembang. Oleh sebab itulah kita sekarang ini bisa melihat berbagai macam upacara persembahan jubah Kaṭhina yang berbeda-beda di setiap negara; dengan tata cara persembahan yang kemungkinan besar sangat berbeda dengan apa yang sudah menjadi tradisi di masa kehidupan Buddha Gotama. Hal ini dikarenakan kemampuan Buddhisme yang sangat baik dalam beradaptasi dengan budaya lokal; tidak menghancurkan tetapi bahkan menyatu dengannya. Buddhisme melihat budaya lokal hanyalah sebagai kulit atau kemasan dari latihan-latihan spiritualnya. Selama budaya-budaya tersebut tidak merubah isi atau intisari ajaran maka latihan-latihan Buddhis bisa dikemas dengan bungkus budaya dan tradisi lokal apapun.

Akan tetapi, tentu saja, di dalam perkembangannya selalu saja bisa ditemukan penyimpangan-penyimpangan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Penyimpangan ini menjadi satu hal yang serius apabila sudah menyebabkan pergeseran nilai dan makna dasar persembahan jubah Kaṭhina; dari yang pada awalnya adalah merupakan satu rangkaian yang berkaitan erat dengan latihan untuk anggota *saṅgha* serta demi kelanggengan Dhamma; menjadi sebuah sarana untuk menumbuhkan suburkan tiga akar yang tidak-baik, yakni *lobha*, *dosa* dan *moha*.

Perayaan persembahan jubah Kaṭhina adalah kegiatan yang murni dari dan diperuntukkan kepada *saṅgha*. Penyimpangan akan terjadi manakala rangkaian latihan disiplin yang telah diatur di dalam Dhamma dan Vinaya, yang menjadi syarat sahnya Kaṭhina, diabaikan dan kemudian kebijaksanaan dikalahkan oleh *lobha*, *dosa* dan *moha* demi memupuk keuntungan materi. Termasuk di dalam hal ini adalah meyakini sesuatu sebagai kebenaran yang harus dilakukan walaupun tidak sesuai dengan Dhamma dan Vinaya.[2] Pelanggaran dan penyelewengan tersebut biasanya muncul karena satu atau lebih dari sebab-sebab dibawah ini:

- 1) *Alajjhītā*: mengerjakan sesuatu dengan tanpa rasa malu. Seseorang mengerti bahwa sesuatu hal yang dikerjakannya adalah pelanggaran, tetapi tetap saja dilakukannya karena tidak adanya rasa malu.
- 2) *Añānatā*: Dia mengerjakannya karena tidak mengerti (peraturan yang telah ditetapkan oleh Buddha).

3) *Kukkucca-pakatatā*: Dia mengerjakannya dengan keraguan, penyesalan. Dalam hal ini sebenarnya dia tahu bahwa yang akan dikerjakannya adalah pelanggaran tetapi tetap saja dilakukan karena kecerobohnya.

4) *Akappiyekappiyasaññitā*: dia menganggap apa yang dikerjakannya adalah hal yang diperbolehkan (oleh Vinaya), walaupun sebenarnya tidak diperbolehkan (oleh Vinaya).

5) *Kappiye-akappiyasaññitā*: dia memahami sesuatu yang diperbolehkan sebagai yang tidak diperbolehkan tetapi tetap mengerjakannya juga.

6) *Sati-samosā*: dia mengerjakannya dengan ‘perhatian yang diliputi oleh khayalan- khayalannya sendiri’.

Benih dan Ladang Kamma-baik yang Subur

Selama satu bulan masa Kāṭhina umat Buddha berlomba-lomba untuk menanam benih *kamma*-baik melalui persembahan jubah Kāṭhina. Seperti halnya seseorang yang bercocok- tanam, kualitas panen mereka sangat ditentukan oleh dua hal: benih dan ladang dimana benih tersebut ditanam. Benih yang berkualitas super yang ditanam di ladang yang subur akan menghasilkan panen yang berlimpah. Demikian pula dengan persembahan jubah Kāṭhina dimana kualitasnya akan sangat ditentukan oleh dua hal: kualitas pemberi dan penerima persembahan.

Buddha mengajarkan bahwa untuk mendapatkan buah-*kamma*-baik yang maksimal maka pemberi persembahan haruslah seseorang yang bermoral dan penuh pengendalian diri [3] atau dia harus memenuhi tiga faktor dibawah ini:

1. Sebelum mempersembahkan, batinnya dipenuhi kebahagiaan.
2. Pada saat mempersembahkan, batinnya bersuka-cita dengan keyakinan yang teguh.
3. Setelah mempersembahkan, batinnya dipenuhi oleh perasaan suka-cita.[4]

Di dalam Dakkhiṇāvibhaṅga sutta, Buddha juga mengajarkan bahwa sesuatu yang dipersembahkan haruslah dari hasil kerja yang benar [5] mempersembahkannya dengan batin yang jernih dan keyakinan yang teguh akan *kamma* dan buahnya. Persembahan yang seperti ini disebut sebagai persembahan yang telah dimurnikan oleh pemberi. Dengan terpenuhinya syarat-syarat tersebut maka pemberi telah menanam benih *kamma*-baik yang berkualitas super.[6] Dia tidak perlu khawatir apakah persembahannya nanti akan berbuah ataukah tidak; karena setiap persembahan pasti akan membuah hasil berupa usia panjang, kecantikan, kebahagiaan dan kekuatan.[7] Tidak ada persembahan yang sia-sia, meskipun yang dipersembahkan adalah benda yang tidak berguna buat penerima sekalipun.[8] Di dalam setiap persembahan, yang terpenting adalah bagaimana kita mempersembahkannya; bukan apa yang kita persembahkan.

Keyakinan akan suatu persembahan yang telah dilakukan sebagai tidak mempersembahkan apapun adalah pandangan-salah (*micchādiṭṭhi*). Di dalam Mahācattārisaka sutta [9] pandangan-salah mencakup pandangan seseorang yang berkeyakinan bahwa ‘tidak ada yang dipersembahkan’ dan ‘tidak ada buah dari *kamma*-baik’. Kalau orang tersebut meninggal dunia dengan tetap melekat pada pandangan-salah ini maka dia akan terlahir di alam neraka.[10]

Para *bhikkhu*, saya tidak melihat satu *dhamma* pun yang sangat pantas dicela selain pandangan-salah. Kemelekatan kepada pandangan-salah sangatlah pantas untuk dicela.[11]

Persembahan yang diberikan kepada seseorang yang tidak bisa mengendalikan diri dari *lobha*, *dosa* dan *moha* adalah persembahan yang tidak dimurnikan oleh penerima [12] — dia adalah ladang yang tidak subur untuk menanam *kamma*-baik. Konsekwensinya adalah bahwa benih-*kamma* yang ditanam tidak akan menghasilkan buah-*kamma* yang sempurna. Seorang anggota *saṅgha*, disamping harus mematuhi *paṭimokkha*, dia juga harus mempunyai gaya-penghidupan-benar. Dia hendaknya dengan bijak menempatkan dirinya semata-mata sebagai ladang bagi umat untuk menanam benih *kamma*-baiknya. Dia tidak boleh meminta-, membujuk- atau menganjurkan-, mengisyaratkan-jenis persembahan- sesuai-yang-dia-mau, tidak menghargai benda yang dipersembahkan oleh para umat

serta memberikan sesuatu kepada umat demi mendapatkan sesuatu sebagai imbalannya. Hal ini adalah gaya-penghidupan-salah (*micchājīva*)[13] yang harus dihindari oleh para anggota *saṅgha*. Dengan demikian *saṅgha* tidak melukai hati para umat yang dengan penuh keyakinan sudah berbuat kebajikan.

Di dalam kitab komentar diceritakan bagaimana pelimpahan jasa yang dilakukan oleh seorang istri, bahkan sampai selama tiga kali, tidak bisa diterima oleh suaminya yang terlahir sebagai *peta* dikarenakan dia melakukan persembahan tersebut kepada anggota *saṅgha* yang tidak bermoral, penuh *lobha*, *dosa* dan *moha*. *Peta* tersebut dengan penuh kesedihan berkata, “Seorang yang tidak bermoral telah tiga kali mencuri kekayaan ku.” Kemudian, pada waktu dia melakukan persembahan kepada seorang bhikkhu yang bermoral, maka *peta* tersebut bisa mengucapkan, “*Sadhu ...sadhu...sadhu*”, dan diapun keluar dari alam kehidupan *peta*. Moral dari cerita ini adalah bahwa seharusnya seorang anggota *saṅgha* bisa mengendalikan diri dari keinginan-keinginan dan tidak menganjurkan umat yang akan berdana untuk melekat kepada individu *bhikkhu*. Mengajarkan kemelekatan ataupun kesetiaan umat kepada *vihāra* tidak lah juga dibenarkan. Buddha mengajarkan bahwa kemelekatan terhadap Dhamma pun harus ditinggalkan, apalagi kemelekatan terhadap hal-hal yang bukan Dhamma.[14] Oleh karena itu maka *saṅgha* harus memberikan pendidikan yang benar dan bisa menjadi teladan yang baik dengan senantiasa menganjurkan umat yang akan berdana untuk tidak melekat, tidak ada fanatisme dan membimbing mereka untuk melakukan persembahan kepada *saṅgha*, bukan kepada individu *bhikkhu*. Hal ini harus dilakukan atas dasar cinta dan belas kasih semata-mata demi kesuburan *kamma*-baik dan kebahagiaan mereka.

Dengan demikian baik benih *kamma* maupun ladang tempat menanamnya adalah dari jenis yang berkualitas super. Persembahan seperti ini adalah yang disebut Buddha sebagai persembahan yang telah dimurnikan oleh pemberi dan penerima.[15] Jadi buah dari persembahan akan menjadi baik apabila pemberi dan penerima persembahan adalah seseorang yang bermoral, penuh pengendalian diri, jauh dari *lobha*, *dosa* dan *moha*.[16]

Kaṭhina: Bertemunya Dua Kepentingan Spiritual

Persembahan jubah *Kaṭhina* adalah satu momen dimana dua ‘kepentingan-spiritual’— dari *saṅgha* dan umat— bertemu. Di sisi umat, persembahan jubah *Kaṭhina* adalah momen dimana mereka mendapatkan kesempatan untuk melakukan kebajikan. Kebajikan ini mempunyai kekuatan untuk memurnikan dan menyempurnakan kecenderungan- kecenderungan positif di batin mereka. Kebajikan ini juga lah yang memastikan kebahagiaan mereka, baik di dalam kehidupan sekarang maupun di kehidupan-kehidupan mendatang [17] sehingga pada gilirannya akan menjadi faktor yang berkontribusi buat pencapaian Nibbāna.

Persembahan jubah *Kaṭhina* juga mengandung arti dukungan dan komitmen para umat kepada *saṅgha*. Dengan menjamin kelangsungan hidup *saṅgha* maka para umat juga menjamin kelangsungan hidup Dhamma. Dengan didukung oleh kebajikan yang telah dilakukan dan tersedianya Dhamma sebagai penuntun mereka maka pintu untuk mengakhiri *dukkha* pun menjadi terbuka lebar.

Dari sisi *saṅgha*, persembahan jubah *Kaṭhina* adalah titik kulminasi dari serangkaian latihan disiplin yang telah mereka jalankan selama 3 bulan masa *vassāvāsa* (retret musim hujan) yang dimulai satu hari setelah purnama di bulan Juli dan diakhiri di purnama bulan Oktober. Pada awal masa *vassa* para anggota *saṅgha* meneguhkan tekad untuk berdiam diri di suatu tempat dan tidak berpindah-pindah.[18] Biasanya di negara Buddhis seperti Myanmar, masa *vassa* akan benar-benar dimanfaatkan oleh para anggota *saṅgha* untuk belajar, berlatih dan mengajar secara lebih serius dan intensif. Pada akhir masa *vassa*, para anggota *saṅgha* akan saling ‘mengundang’ satu sama lain[19] untuk saling menunjukkan pelanggaran disiplin yang telah dilakukan apabila mereka telah melihatnya, mendengar dari orang lain atau mencurigainya. Anggota *saṅgha* yang telah melakukan kesalahan harus bisa menerimanya dengan lapang dada. Dengan cara seperti ini lah para anggota *saṅgha* saling membantu untuk memurnikan diri mereka masing-masing. Anggota *saṅgha* yang telah termurnikan akan menjadi ladang yang baik buat para umat untuk menanam benih *kamma*— baik; seandainya pun mereka ingin melakukan persembahan kepada individu *saṅgha*. Kegagalan dalam mematuhi rangkaian latihan disiplin yang telah disebutkan diatas akan berdampak kepada ketidak-layakan anggota *saṅgha* tersebut untuk menerima persembahan jubah *Kaṭhina*. Pada saat tidak ada seorang anggota *saṅgha* pun yang layak menerima persembahan

jubah Kathina, maka *vihāra* tempat mereka tinggal tidak diperbolehkan untuk mengadakan persembahan jubah Kathina.

Dengan memasuki kehidupan-suci (*brahmacariya*), para anggota *saṅgha* telah dengan suka-rela mendedikasikan kehidupannya untuk mempelajari Tipiṭaka dengan benar dan kemudian melatih-diri guna mencapai pembebasan dari *samsāra*. Setelah belajar dan melatih dirinya maka anggota *saṅgha*, pada gilirannya, akan membabarkan Dhamma kepada para umat. Dengan demikian Dhamma akan senantiasa tersedia untuk para umat sebagai sumber kekuatan dan inspirasi ditengah-tengah kesulitan yang mereka hadapi di kehidupan sehari-hari. Dengan selalu tersedianya Dhamma, maka anggota *saṅgha* dan para umat akan mendapatkan kesempatan untuk melihat Buddha.[20]

Sekarang kita sudah melihat bagaimana dua kepentingan spiritual tersebut bertemu di bulan persembahan jubah ini. Mengingat sedemikian pentingnya maka kemurnian dari Kathina haruslah dijaga. Untuk itu tugas berat tentunya ada pada *saṅgha*. *Saṅgha*-lah yang harus memberikan pengertian yang benar serta memberikan contoh yang baik –sesuai dengan Dhamma dan Vinaya – kepada para umat; semata-mata agar benih *kamma* yang ditanam dan ladang tempat menanam menjadi subur. Kesuburan inilah yang akan menjadi faktor penting yang berkontribusi untuk kebahagiaan dan pencapaian tujuan akhir dari perjalanan spiritual –mencapai keadaan batin yang bebas dan tak-tergoyahkan, bebas dari segala bentuk penderitaan – Nibbāna.

Yo kho, Vakkali, dhammaṃ passati, so maṃ passati

Yo maṃ passati, so dhammaṃ passati.

(Vakkali, dia yang melihat Dhamma, melihat Saya. Dia yang melihat Saya, melihat Dhamma) [21]

Penutup

Kathina menjadi saat yang tepat untuk memberikan dukungan umat kepada *saṅgha*. Dengan memberikan dukungan kepada *saṅgha* maka mereka bisa belajar, berlatih dan akhirnya mengajarkan Dhamma kepada umat. Mengingat sedemikian pentingnya, maka kemurnian Kathina haruslah dijaga. Melakukan inovasi-inovasi yang tidak ada rujukan teks nya adalah menyalah-artikan Dhamma.

Kathina juga menjadi saat yang baik buat anggota *saṅgha* untuk merenungkan kembali tujuan mereka memasuki kehidupan suci ini. Kathina hendaknya tidak dijadikan sarana untuk memupuk akar-akar kejahatan –*lobha*, *dosa* dan *moha* –melainkan demi memperteguh tekad mereka untuk belajar dan berlatih.

Dengan demikian, Kathina benar-benar menjadi sesuatu yang pantas untuk dirayakan karena bertemunya dua kepentingan spiritual –*saṅgha* dan umat –kepentingan spiritual yang berujung pada tercapainya pembebasan-batin yang tidak-tergoyahkan. Inilah satu-satunya Dhamma yang harus di-realisisi.[22]

Buddhasānaṃ ciraṃ tiṭṭhatu,

Semoga Buddha sāsana bertahan lama di bumi.

End note:

1 M 1.197

2 Sejak Buddha *parinibbāna*, banyak inovasi-inovasi praktik dan latihan telah dilakukan oleh generasi penerusNya. Tetapi melakukan inovasi yang tidak ada rujukan kitab sucinya serta bertentangan dengan apa yang telah ditentukan adalah keliru dalam menafsirkan Dhamma-dan-Vinaya; hal yang demikian ini bisa jadi sangat menyesatkan –hanya akan menghasilkan penderitaan dan tidak bermanfaat buat pencapaian *Nibbāna*.

3 Lihat M 3.253

4 A 3.335

5 Bukanlah sesuatu yang didapat dari hasil pelanggaran *sīla*.

6 Di *sutta* ini pula Buddha mengajarkan bahwa persembahan duniawi yang paling superior adalah ketika seorang arahat mempersembahkan sesuatu kepada arahat.

7 Setiap hari anggota *saṅgha* menerima derma makanan yang berlimpah dari para umat yang

mengakibatkan tidak semua makanan bisa dimakan oleh anggota *saṅgha* tersebut. Dengan berlimpahnya makanan di atas meja, bukan berarti para umat tidak mendapatkan buah apapun dari persembahannya. Persembahan dia tetap merupakan *kamma*-baik yang akan menghasilkan *āyu*, *vanṇa*, *sukha*, *bala* di kehidupan sekarang maupun yang akan datang.

8 Kh. 7.6 mencatat *dāyakā ca anipphalā* ([persembahan] para pemberi tidak pernah tanpa-buah)

9 M 3.71

10 Pandangan seperti ini disebut sebagai *niyāta micchādiṭṭhi*, yakni pandangan-salah dengan nasib yang sudah pasti –terlahir di neraka. *Niyāta micchādiṭṭhi* melingkupi 3 pandangan-salah: *ahetuka-diṭṭhi*, *akiriya-diṭṭhi* dan *natthika-diṭṭhi*.

11 A 1.33

12 *Sutta* ini juga membedakan persembahan menjadi dua, yakni kepada individu dan *saṅgha*. Kualitas persembahan kepada individu, bahkan kepada seorang Buddha pun tidak akan pernah bisa melebihi kualitas persembahan yang ditujukan kepada *saṅgha*.

13 M 3.75

14 M 1.135: *dhammāpi vo pahātabbā pageva adhammā*

15 M 3.253

16 Lihat A 3.44 dan M 3.253

17 *Tattha punāti attano kārakam, pūreti cassa ajjhāsayam, pujañca bhavam nibbatteṭṭi puñño* (Vibh. A 142) Disebut sebagai ‘kebajikan’ karena ‘memurnikan (batin) seseorang yang melakukannya, menyempurnakan kecenderungannya dan menghasilkan kelahiran yang baik’

18 Dengan alasan-alasan tertentu yang telah diatur di dalam Vinaya –misalnya menerima permintaan dari *saṅgha* ataupun umat untuk memabarkan Dhamma –anggota *saṅgha* diijinkan untuk bepergian selama tidak melebihi 7 malam berturut-urut. Selama masa *vassa*, tanpa alasan yang jelas anggota *saṅgha* juga tidak diijinkan untuk meninggalkan *vihāra* tanpa keinginan untuk kembali sebelum fajar merekah.

19 *Pavāranā (Pāli)*

20 Tentu saja bukan melihat Buddha secara fisik tetapi memahami dan mengerti bahwa Dhamma adalah perwujudan dari kualitas-kualitas Buddha itu sendiri.

21 S 3.120

22 D. 3.273: *katamo eko dhammo sacchikātabbo? Akuppā cetovimutti. Ayaṃ eko dhammo sacchikātabbo*

Pesan Kāṭhina PJB 2558 BE

1 Dec 2015 / In [Blog Ashin Kheminda](#) / By [Ashin Kheminda](#)

“...Hai si Jahat (*pāpima*), Aku tidak akan memasuki *parinibbāna* sebelum Aku mempunyai *bhikkhu-bhikkhu* dan para murid yang sempurna, terlatih, berperilaku-baik, terpelajar, berpengetahuan-luas, memahami Dhamma,... yang mampu menyampaikan apa yang telah dipelajari dari gurunya, mengajarkannya, menyatakannya, menegakkannya, menguraikannya, menganalisisnya, menjelaskannya hingga mereka mampu menggunakan Dhamma untuk membantah ajaran-ajaran-semu yang telah muncul...”

Kalimat diatas adalah jawaban Buddha atas permintaan Māra (*pāpima*) untuk segera memasuki *parinibbāna* yang menjadi tema dari pesan Kāṭhina PJB 2558 BE. Tema ini menjadi penting karena mengingatkan kita semua untuk terus-menerus belajar Tipiṭaka (*pariyatti*) dan kemudian tekun bermeditasi (*paṭipatti*) guna menembus Empat Kebenaran Mulia (*paṭivedha*) yang akan membuat kita terbebaskan dari segala bentuk penderitaan di *samsāra*. Hanya dengan demikianlah kita semua — komunitas *bhikkhu*, *bhikkhunī*, *upāsakā* dan *upāsikā* (dikenal sebagai *catuparisā* atau empat-kumpulan/majelis) —bisa mempunyai kualitas yang diharapkan oleh Buddha tersebut diatas.

Waktu berlalu sangat cepat sekali. Dusiaanya yang hampir 3 tahun, PJB telah banyak melakukan sesuatu yang bermanfaat di dalam aktifitasnya menyebarkan Dhamma. Sebagai institusi pendidikan Buddhis, PJB akan terus konsisten untuk mengajarkan Dhamma seperti yang tertulis di Tipiṭaka dan kitab komentarnya.

Penguasaan Tipiṭaka adalah sangat penting di dalam perjalanan spiritual kita. Semua Master Buddhis di dunia ini, dari dulu dan sekarang, adalah mereka yang menguasai ajaran Buddha (*pariyatti*) seperti yang tertulis di dalam Tipiṭaka dan kitab komentar. Pencapaian meditatif mereka yang sangat tinggi terjadi karena didukung oleh penguasaan teks yang baik. *Pariyatti* tidak hanya penting untuk mendorong dan memberikan inspirasi serta petunjuk yang berharga untuk mencapai pencerahan kita, tetapi *pariyatti* juga sangat dibutuhkan untuk kelangsungan Dhamma itu sendiri.

Penjelasan di dalam kitab komentar dari Pāṭhikavagga tentang kemusnahan dari Tipiṭaka sangat bagus untuk kita cermati. Pada saat Bodhisatta meminta Āḷāra untuk mengajarkan *jhāna* kedelapan yaitu *jhāna* landasan-bukan-persepsi -dan-bukan-non-persepsi ‘*nevasaññānāsaññāyatana jhāna*’, Āḷāra mengatakan bahwa dia tidak mengetahuinya. Dari sana, Bodhisatta kemudian mendatangi Udaka dan meminta hal yang sama. Dan, setelah Udaka memberi informasi yang dibutuhkan untuk mencapainya, tidak lama kemudian Mahluk Agung (*mahāsatta*) pun berlatih dan mencapai *jhāna* tersebut. Demikianlah, seorang bhikkhu yang bijaksana, setelah menguasai teori (*pariyatti*) akan bisa mendapatkan dua yang lain, yaitu *paṭipatti* dan *paṭivedha*. Jadi, pada saat *pariyatti* tegak dan kokoh maka *sāsana* (ajaran Buddha) pun juga akan tegak dan kokoh. Dengan kata lain, tolok ukur dari kelangsungan *sāsana* terletak pada *pariyatti*. Āḷāra tidak bisa mengajarkan *jhāna* yang dimaksud semata-mata karena, disamping dia sendiri belum mencapainya, dia juga tidak mengetahui teorinya sama sekali. Sebaliknya, meskipun Udaka pun juga belum mencapai *jhāna* tersebut, tetapi karena dia mengetahui teori guna mencapai *jhāna* tersebut dari ayahnya, Rāma, maka dia bisa menginformasikannya kepada Bodhisatta yang kemudian berlatih sesuai petunjuk tersebut. Jadi, hanya pada saat seseorang menguasai teori (*pariyatti*) maka dia akan bisa berlatih dengan baik yang pada gilirannya menghasilkan pencapaian spiritual yang sangat tinggi.

Tidak ada suksesi kepemimpinan setelah Buddha. Sebaliknya, Buddha dengan sangat jelas menyatakan bahwa semua Dhamma-dan-Vinaya yang telah Beliau ajarkan akan menjadi guru kita semua setelah Buddha memasuki *parinibbāna*. Karena Dhamma-dan-Vinaya (Tipiṭaka) adalah pengganti Buddha sebagai guru kita maka tidaklah berlebihan apabila kita semua diharuskan mempelajari dan menguasainya dengan baik. Dengan menguasai Tipiṭaka maka kita akan mampu membedakan antara Dhamma dan *adhamma* (bukan *dhamma*).

Saat ini masih banyak ajaran-ajaran *adhamma* yang mengatas-namakan Buddha. Kalau tersebar melalui tulisan, biasanya ajaran seperti ini tidak mempunyai rujukan atau referensi dari kitab suci.

Seandainya pun mempunyai rujukan , dikarenakan lemahnya penguasaan bahasa *Pāli*, biasanya berasal dari buku-buku terjemahan yang sering kali tidak akurat penerjemahannya. Buat mereka yang tidak menguasai kitab suci (*Pāli*), tentu saja akan kesulitan mengenali ajaran tersebut sebagai *adhamma*. Dan apabila *adhamma* terus berkembang maka Dhamma sejati akan terdesak dan akhirnya hilang. Inilah mengapa di awal tulisan ini disampaikan keinginan Buddha untuk mempunyai *catuparisā* yaitu komunitas *bhikkhu*, *bhikkhunī*, *upāsakā* dan *upāsikā* “yang sempurna, terlatih, berperilaku-baik, terpelajar, berpengetahuan-luas, memahami Dhamma...yang mampu menyampaikan apa yang telah dipelajari dari gurunya, mengajarkannya, menyatakannya, menegakkannya, menguraikannya, menganalisisnya, menjelaskannya hingga mereka mampu menggunakan Dhamma untuk membantah ajaran-ajaran-semu yang telah muncul.” Kualitas-kualitas tersebut adalah syarat yang dibutuhkan demi tegaknya ajaran Buddha. Buddha bahkan rela menunda memasuki Nibbāna-akhir hanya karena ingin memastikan kualitas tersebut telah dipunyai oleh para muridnya yaitu baik mereka yang telah menjalani kehidupan tanpa-rumah maupun juga para murid perumah-tangga. Oleh karena itu apabila kita menginginkan *sāsana* bisa bertahan lama di bumi ini maka kita harus terus berusaha untuk mewujudkan kualitas-kualitas yang diidam-idamkan tersebut ada di diri kita. Dan hanya untuk hal inilah, PJBI hadir di Nusantara.

Selamat hari Kaṭhina 2558 BE.

Semoga Dhamma bertahan lama di muka bumi ini.

Kasih Buddha MENERANGI DUNIA

1 Dec 2015 / In [Blog Ashin Kheminda](#) / By [Ashin Kheminda](#)

Saatnya Memaknai Waisak Sesuai Dhamma;
Saat untuk Bergandengan Tangan Menunjukkan Bakti dan Harmonisasi

“Para bhikkhu, sebelum pencerahanku, ketika aku hanya seorang Bodhisatta yang belum tercerahkan, realisasi datang kepadaku: Ah, dunia ini telah jatuh kedalam kesulitan! Terlahir, lapuk dan mati. Dunia runtuh dan muncul kembali, tetapi ia tidak mengerti jalan keluar dari dukkha, dari kelapukan-dan-kematian...Seperti halnya seorang laki-laki, berjalan menyusuri sebuah jalan di hutan belantara melihat jalan-kuno, jalur yang ditempuh oleh manusia-manusia di masa lalu...demikian pula aku melihat sebuah jalan-kuno, sebuah jalur yang ditempuh oleh para Sammā Sambuddha di masa lalu....Inilah Jalan Mulia Berunsur Delapan....Inilah jalan-kuno, jalur-kuno yang dilalui oleh para Sammā Sambuddha di masa lalu....Dengan mengikutinya, aku mengerti secara langsung tentang dukkha...sebab dari dukkha, ...lenyapnya dukkha...dan jalan menuju lenyapnya dukkha.”

Penggalan kalimat yang terekam di Nagara Sutta diatas adalah pernyataan Buddha Gautama tentang ‘Jalan Kuno’ yang beliau lihat di malam purnama bulan Waisak. ‘Jalan Kuno’ yang sebelumnya sempat hilang – karena tertutup tebalnya debu serta asap *avijjā* (ketidak-tahuan) dan *taṇhā* (nafsu-keinginan) – tak diketahui oleh para manusia dan deva selama bermilyar-milyar tahun sejak lenyapnya Dhamma yang diajarkan oleh Buddha Kassapa. Dengan ditemukannya kembali ‘Jalan Kuno’ ini maka arus dunia berubah, pintu ke keadaan tanpa-kematian (*Nibbāna*) pun kembali terbuka. ‘Jalan Kuno’ inilah hasil dari pencarian beliau yang tanpa mengenal lelah selama menjadi Bodhisatta. Penemuan ‘Jalan Kuno’ ini mengakhiri perjalanan karir Bodhisatta beliau dan membuatnya menjadi seorang Sammā Sambuddha. Dengan demikian wajar saja apabila kemudian secara terus menerus, selama 45 tahun, Buddha tanpa mengenal lelah memperkenalkan kembali ‘Jalan Kuno’, yang tidak lain adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini kepada para manusia dan deva.

Hari Waisak selalu saja menjadi hari yang ditunggu-tunggu oleh umat Buddha di seluruh dunia untuk dirayakan; semata-mata demi memperteguh tekad untuk terus menjalani kehidupan ini di dalam koridor Jalan Mulia Berunsur Delapan (Jalan) sehingga kita akhirnya bisa merealisasi ajaran unik dari Buddha, yaitu Empat Kebenaran Mulia. Keduanya, Empat Kebenaran Mulia dan ‘Jalan’, bercampur sedemikian rupa dalam satu hubungan yang saling mendukung satu dan yang lainnya. Yang pertama mewakili sisi ‘Ajaran’ (Dhamma) dan yang kedua mewakili sisi ‘latihan/disiplin’ (Vinaya). Hubungan erat keduanya bisa dilihat dari kenyataan bahwa Kebenaran Mulia yang keempat adalah ‘Jalan’ sementara unsur pertama dari ‘Jalan’ yaitu Pandangan-Benar (*sammā diṭṭhi*) adalah pandangan dan pemahaman yang benar tentang Empat Kebenaran Mulia. Untuk mencapai tujuan akhir latihan spiritual kita –merealisasi Nibbāna –keduanya harus bekerja sama, ‘Ajaran’ harus dipahami dan ‘Latihan’ harus dikembangkan. ‘Latihan’ membawa kita ke jalur-pencerahan, sementara ‘Ajaran’ menerangi jalur tersebut sehingga kita tidak tersesat; tidak keliru meng-interpretasikan pengalaman meditasi kita. Atau dengan kata lain, ‘Ajaran’ akan membuat kita memahami tentang *dukkha* dan ‘latihan’ akan membawa kita ke akhir dari *dukkha*; poin inilah yang sebenarnya menjadi misi Buddha dalam mengajarkan Dhamma di alam semesta ini.

“Dari sebelumnya dan sekarang, yang saya babarkan hanyalah *dukkha* dan *dukkha nirodha* (lenyapnya penderitaan)”

Dengan memahami hal tersebut diatas, maka sudah sepantasnya kita tidak memaknai dan mengisi perayaan Waisak dengan kegiatan yang penuh gebyar dan hura-hura yang hanya akan mengaburkan ‘Jalan’ dan mengakibatkan kita keluar dari jalur pencerahan. Hal ini dikarenakan batin yang belum tercerahkan akan rentan terhadap *lobha* (keserakahan), *dosa* (kebencian) dan *moha* (khayalan). Ketiganya adalah kekotoran batin yang sangat menyiksa dan membuat batin menderita sejak masa yang sudah tidak bisa diketahui lagi awalnya. Cukupilah sudah dengan semua penderitaan ini.

“Cukupilah sudah untuk menjadi jijik dengan segala formasi, cukuplah sudah untuk menjadi tidak bernafsu terhadapnya, cukuplah sudah untuk menjadi terbebaskan dari mereka.”

Selama seseorang adalah *puthujjana* maka kelahiran mendatang di alam-tanpa-kebahagiaan (*apāya*) masih mungkin terjadi. Mereka yang tidak beruntung, terlahir di alam tersebut, harus menjalani penderitaan selama bermilyar-milyar tahun. Akan sangat sulit buat mereka yang bergaya hidup ceroboh untuk bisa terlahir di alam manusia. Buat makhluk seperti ini, empat alam *apāya* adalah seperti rumah mereka, tempat dimana mereka menghabiskan sebagian besar waktu kehidupannya di dalam *samsāra*. Sungguh tidak beruntung mengalami kelahiran seperti ini. Ketidak-beruntungan yang sama akan dialami oleh mereka yang mendapatkan kesempatan untuk terlahir kembali di alam manusia pada waktu tidak ada Buddha *sāsana* (ajaran Buddha) di alam semesta ini.

Saat ini, kita semua harus mensyukuri *kamma* baik kita, karenanya lah kita bisa terlahir sebagai manusia. Dengan kelahiran saat ini, kesempatan untuk mengakhiri *dukkha* terbuka lebar. Kita semua menginginkan kebahagiaan, baik duniawi ataupun adi-duniawi. ‘Jalan’ untuk mencapainya masih jelas terlihat. Oleh karena itu janganlah ‘Jalan’ ini kita tutupi dengan asap tebal dari dupa yang berasal dari segala bentuk ritual dan upacara yang hanya akan memperkuat *lobha*, *dosa* dan *moha*; serta tidak bermanfaat untuk memahami dan menghancurkan *dukkha*. Karena sesungguhnya kebahagiaan tidak akan pernah bisa dicapai dengan berdoa (*patthanā hetu*) dan meminta (*āyācana hetu*); seperti yang diajarkan oleh Buddha dibawah ini:

“Panjang umur, kecantikan, kebahagiaan, ketenaran dan terlahir di surga. Dari kelimanya, saya tidak mengajarkan bahwa hal tersebut bisa didapatkan dengan cara berdoa dan meminta. Apabila seseorang bisa mendapatkannya melalui berdoa dan meminta, [lalu] siapa yang tidak bisa mendapatkannya?

Mari kita semua bergandengan tangan dengan harmonis sebagai *kalyāna mittā* dan bersama-sama menyusuri ‘Jalan’. Sangatlah penting mempunyai *kalyāna mitta*. Dengan siapa kita berkawan akan sangat mempengaruhi kemajuan atau bahkan kemunduran spiritual kita. Raja Ajātasattu harus terlahir di alam neraka karena salah memilih teman, yaitu Bhante Devadatta. Tentu saja kita tidak ingin mengalami kerugian hanya karena keliru memilih teman spiritual.

Oleh karena itu kita harus memastikan bahwa masing-masing adalah *kalyāna mitta* buat orang lain. Guru Agung kita telah tiada. Tetapi di Mahāparinibbāna Sutta beliau telah ‘menunjuk’ penggantinya, yaitu Dhamma dan Vinaya. Oleh karena itu, jadikanlah Dhamma dan Vinaya, Tipiṭaka, sebagai guru kita. Mari kita pelajari Tipiṭaka dengan baik (*pariyatti*) –sehingga kita tidak terjebak pada opini yang hanya akan menjerumuskan kita ke alam *apāya* –dan kemudian melatihnya (*paṭipatti*) untuk merealisasi Empat Kebenaran Mulia.

Mereka yang hanya mengandalkan “berlatih” tanpa mau “belajar-Tipiṭaka” adalah seperti seekor burung elang yang mempunyai sayap tetapi tidak mempunyai mata. Burung tersebut bisa terbang, tetapi tanpa mata maka selama terbang dia akan menabrak tembok disana-sini; tidak akan pernah mencapai tujuan. Oleh karena itulah, “belajar-Tipiṭaka” menjadi penting, supaya burung tersebut mempunyai mata dan akhirnya diapun tahu harus terbang kearah mana untuk mencapai tujuannya.

Dengan “belajar (*pariyatti*)” dan “berlatih (*paṭipatti*)” kita akan bisa keluar dari *samsāra*. *Pariyatti* akan memberikan cahaya penerang di dalam *paṭipatti* seperti halnya lampu yang menerangi jalan. Dengan demikian kita bisa berjalan dengan tenang dan selamat sampai ke tujuan akhir, yakni mencapai Nibbāna. Inilah tujuan kita menjadi murid Buddha. ‘Jalan Kuno’ telah dikembangkan; Dhamma telah terlihat. Mereka yang telah melihat Dhamma, telah melihat Buddha. Melihat Buddha dengan cara demikian telah membawa kita kepada makna Waisak yang sebenar-benarnya. Karena kita telah menjadi ‘saksi’ atas kelahiran, penerangan-sempurna dan *mahāparinibbāna* beliau. Dan yang lebih penting lagi, kita pun akan menjadi ‘pelaku’ yang mengalami dan merealisasi ‘kelahiran’, ‘pencerahan’ dan ‘*parinibbāna*’ untuk diri kita sendiri. Tentu saja hal ini baru akan terjadi kalau ‘Jalan’ ini tidak kita tutupi dengan asap tebal dari dupa – dari *avijjā* dan *taṇhā* – yang sama sekali tidak bermanfaat untuk memahami dan menghancurkan *dukkha*.

Buddha telah *parinibbāna* di malam purnama di bulan Waisak; tetapi Dhamma yang beliau ajarkan masih tersedia. Dhamma inilah kasih yang sejati. Karena dengan masih tersedianya Dhamma, maka penderitaan bisa diakhiri. ‘Jalan’ menuju ke kebahagiaan tertinggi –Nibbāna—pun masih jelas terlihat. Diatas ‘Jalan’ inilah kita bergandengan tangan bersama-sama, penuh keharmonisan. Keharmonisan yang tidak semu; karena pikiran, ucapan dan perbuatan telah sama dan menyatu.

Buddhaṃ jīvitam yāva nibbānaṃ saraṇaṃ gacchāmi
Dhammaṃ jīvitam yāva nibbānaṃ saraṇaṃ gacchāmi
Saṅghaṃ jīvitam yāva nibbānaṃ saraṇaṃ gacchāmi

Aku berlindung kepada Buddha, Dhamma dan Saṅgha selama kehidupan sampai mencapai Nibbāna.

Buddhasāsaṇaṃ ciraṃ tiṭṭhatu (Semoga Buddha sasana bertahan lama)

Selamat merayakan hari trisuci Waisak 2557 BE.
Jakarta, 27 Mei 2013.

End note:

1 SN 12.65

2 Buddhānaṃ sāmukkaṃsika desana

3 DN 22

4 M I.140

5 SN 15.3

6 Mereka yang belum terbebaskan dari 3 belenggu (kemelekatan terhadap pandangan akan adanya 'aku', keragu-raguan serta kemelekatan terhadap upacara dan ritual) atau mereka yang sedang menuju kearah pelepasan ketiganya, mahluk seperti ini disebut sebagai puthujjana. [Pug. 9]

7 Lihat Nakhasikha Sutta, SN 20.2

8 A 5.43

9 S 3.120

Habis Gelap Terbitlah Terang

10 Dec 2015 / In [Blog Ashin Kheminda](#) / By [Ashin Kheminda](#)

Namo tassa bhagavato arahato sammā sambuddhassa.

Pendahuluan

‘...Hai si Jahat, Aku tidak akan memasuki *parinibbāna* sampai Aku mempunyai murid *bhikkhuṇī-bhikkhuṇī* yang pandai, terlatih-terpelajar, berperilaku baik, berpengetahuan-luas, menguasai Dhamma, terlatih sesuai dengan Dhamma, terlatih dengan benar dan berjalan diatas jalan Dhamma, yang akan menyampaikan apa yang telah didapat dari gurunya, mengajarkannya, menyebarkannya, menegakkannya, menganalisisnya, membedahnya, menerangkannya secara gamblang hingga mereka mampu menggunakan Dhamma untuk membantah ajaran-ajaran semu yang telah muncul dan mengajarkan Dhamma yang penuh mukjizat’¹

Kalimat diatas adalah jawaban Buddha terhadap desakan Pāpima (Māra) yang meminta Buddha untuk segera memasuki *parinibbāna*. Māra mengingatkan Buddha akan janjinya mengingat *catuparisā* (komunitas *bhikkhu*, *bhikkhuṇī*, *upāsaka* dan *upāsikā*) telah mempunyai kualitas yang diharapkan oleh Buddha seperti tersebut diatas. Terhadap permintaan tersebut, Buddha meminta Pāpima untuk tidak khawatir dengan memastikan bahwa Beliau akan memasuki *parinibbāna* tiga bulan sejak hari itu. Narasi ini terekam di dalam Mahāparinibbāna Sutta, salah satu sutta yang paling dramatis dari keseluruhan Sutta Piṭaka.

Paragraf tersebut saya cantumkan disini sebagai pengingat untuk para kandidat yang akan ditahbiskan menjadi *bhikkhuṇī* di Wisma Kusalayani, Maribaya, Lembang, Bandung pada tanggal 21 Juni 2015. Di dalam kalimat tersebut terkandung semua harapan Buddha akan kualitas yang harus dimiliki oleh seorang *bhikkhuṇī*. Ditahbiskan menjadi *bhikkhuṇī* bukanlah akhir melainkan awal dari perjalanan spiritual dimana banyak tugas menanti guna mewujudkan kualitas-kualitas tersebut diatas.

Di dalam keadaan normal pun tidaklah mudah untuk mewujudkan harapan Buddha tersebut, apalagi di dalam keadaan yang tidak normal dimana eksistensi *bhikkhuṇī* masih merupakan bahan perdebatan yang bisa jadi akan mengganggu pikiran dan perjalanan spiritual mereka.

Artikel ini dimaksudkan untuk memberikan beberapa pandangan positif yang berkaitan dengan posisi *bhikkhuṇī* dengan segala pertentangannya supaya mereka semakin teguh untuk melangkah di Jalan ini. Pembahasan yang detil, menyeluruh dengan referensi tekstual yang lengkap tidak akan dilakukan disini mengingat hal tersebut bukan menjadi wilayah dari artikel ini yang hanya bersifat sebagai pemberi semangat kepada para *bhikkhuṇī*. Disisi lain, artikel ini juga diharapkan bisa menginspirasi para umat — *upāsaka* dan *upāsikā* — untuk tidak lagi ragu dalam mendukung keberadaan *saṅgha bhikkhuṇī* karena mereka sesungguhnya juga bisa menjadi ladang kebajikan yang tidak tertandingi untuk dunia.

Problem tentang ‘Penahbisan Ganda’

Penahbisan *bhikkhuṇī* Theravāda masih saja mengundang kontroversi. Sedemikian hebatnya kontroversi ini sehingga mengakibatkan *saṅgha* Theravāda seolah terbelah menjadi dua, satu kelompok *saṅgha* menolak penahbisan ini sementara kelompok *saṅgha* yang lain mengizinkan serta mendukung dengan membantu menyediakan landasan hukum yang sah dari Tipiṭaka. Terbelahnya kedua kelompok ini terlihat dengan jelas dari kenyataan adanya pengucilan satu kelompok oleh kelompok yang lain; satu kelompok seolah telah kehilangan *mettā* dan tidak mau menerima kehadiran kelompok yang lain. Tentu saja keadaan seperti ini sangatlah memprihatinkan karena keharmonisan telah dikalahkan oleh kemelekatan terhadap pandangan.

Kontroversi ini bersumber pada satu isu sentral yaitu anggapan bahwa *bhikkhuṇī sāsa* telah punah sejak abad ke-11. Dikatakan telah punah karena ‘landasan hukum’ untuk menghidupkannya kembali

sudah tidak ada lagi. Mereka yang menolak kebangkitan kembali *bhikkhuṇī sāsana* berpegang pada ketetapan Buddha sbb:

“Para bhikkhu, Aku ijin untuk menahbiskan di dalam *saṅgha bhikkhu* dia yang telah ditahbiskan di satu sisi dan dimurnikan di dalam *saṅgha bhikkhuṇī*.”²

Dengan kata lain, untuk menjadi seorang *bhikkhuṇī*, seorang kandidat haruslah menempuh dua kali penahbisan, yaitu ditahbiskan oleh *saṅgha bhikkhuṇī* terlebih dahulu dan kemudian baru ditahbiskan oleh *saṅgha bhikkhu*. Penahbisan model ini secara teknis dikenal sebagai ‘penahbisanganda’ (*ubhatoupasampannā*).³ Dan dikarenakan *saṅgha bhikkhuṇī* telah punah, maka ‘penahbisanganda’ sudah tidak mungkin dilakukan lagi. Inilah logika yang dianut oleh mereka yang tidak menyetujui kebangkitan kembali *bhikkhuṇī sāsana*.

Tetapi apakah benar bahwa kesempatan kaum perempuan untuk menjadi *bhikkhuṇī* telah tertutup? ‘Habis gelap terbitlah terang’ adalah ‘mantra sakti’ yang diajarkan oleh RA. Kartini, pejuang kaum perempuan yang dengan sangat elegan menuntut emansipasi perempuan. Kegelapan memang telah menyelimuti *bhikkhuṇī sāsana* sejak abad ke-11, tetapi di jaman moderen ini ‘cahaya terang’ telah mulai menyinari kebangkitan kembali *bhikkhuṇī sāsana*.

Pada tahun 1998, silsilah penahbisan *bhikkhuṇī* Theravāda dihidupkan kembali melalui upacara penahbisan di Bodhgaya, India yang dihadiri oleh *saṅgha* dari berbagai tradisi. Setelah mereka ditahbiskan oleh *saṅgha bhikkhuṇī* Mahāyāna, dengan tanpa mengambil sumpah Bodhisattva, para kandidat kemudian ditahbiskan oleh *saṅgha bhikkhu* Theravāda. Setelah penahbisan tersebut, para *bhikkhuṇī* baru yang berasal dari Sri Lanka, atas inisiatif Bhante Inamaluwe Sumangala Thera, menerima penahbisan ulang di depan *saṅgha bhikkhu* di Vihāra Rangiri Dambulu, Sri Lanka. Penahbisan ini berdampak sangat positif terhadap penerimaan keberadaan *bhikkhuṇī* oleh umat di Sri Lanka. Singkat kata, sejak tahun 1998 roda *bhikkhuṇī sāsana* kembali berputar di bumi. Saat ini kita telah melihat semakin banyak perempuan yang menjadi *bhikkhuṇī* Theravāda dan gerakan untuk menerima keberadaan mereka sudah semakin meluas ke berbagai belahan dunia. Eksistensi mereka pun sudah mulai diterima oleh para *upāsaka* dan *upāsikā* di beberapa negara seperti Sri Lanka, Indonesia dan Australia.

Akan tetapi, *saṅgha* Theravāda yang ortodoks sampai saat ini masih belum bisa menerima keabsahan penahbisan tersebut dengan alasan utama yaitu *saṅgha bhikkhuṇī* Mahāyāna yang melakukan penahbisan di Bodhgaya dianggap bukan sebagai bagian dari silsilah Theravāda yang sudah terjaga kemurniannya, tanpa-putus sejak jaman Buddha. Mereka berasal dari silsilah Vinaya Dharmaguptaka yang berbeda dari Vinaya Pāli. Tentu saja pendapat mereka adalah satu hal yang sangat bisa dimaklumi dan harus dihormati.

Di sisi lain, mereka yang mendukung penahbisan di Bodhgaya menganggap bahwa *saṅgha bhikkhuṇī* Mahāyāna yang melakukan penahbisan juga berasal dari silsilah Theravāda. Faktanya, pada abad kelima, *bhikkhuṇī* Theravāda dari Sri Lanka menanamkan benih silsilah penahbisan di China⁴ yang kemudian diikuti dengan penerjemahan Vinaya Pāli, walaupun kemudian lenyap dikarenakan ketidak-stabilan situasi politik di negeri itu. Di dalam perkembangannya, atas perintah Raja, akhirnya *saṅgha* disana mengikuti Vinaya Dharmaguptaka.⁵ Vinaya Dharmaguptaka ini dianggap oleh mereka yang mendukung kelahiran kembali *bhikkhuṇī* Theravāda berasal dari silsilah Vinaya Pāli yang merupakan Vinaya Theravāda.

Kedua pendapat tersebut diatas masih sulit untuk dipertemukan karena ketidak-siapan salah satu pihak untuk menerima pendapat pihak yang lain. Sesungguhnya ada satu titik-terang yang bisa kita gunakan untuk mempertemukan kedua belah pihak yaitu dengan memberikan penafsiran Vinaya yang mengatur penahbisan *bhikkhuṇī* secara lebih akurat. Salah satu yang memerlukan penafsiran seperti itu adalah apa yang disebutkan di dalam Cūlavagga Vinaya Pāli:

“Para bhikkhu, Aku ijin para *bhikkhuṇī* untuk ditahbiskan oleh para *bhikkhu*.”⁶

Kalimat tersebut diucapkan oleh Buddha sebagai ijin yang diberikan kepada *saṅgha bhikkhu* untuk menahbiskan *bhikkhuṇī*. Model penahbisan ini secara teknis dikenal sebagai ‘penahbisan tunggal’ (*ekatoupasampannā*).⁷

Dengan demikian, disini, kita telah mengenal dua model penahbisan *bhikkhuṇī*, yaitu ‘penahbisan-ganda’ dan ‘penahbisan-tunggal.’ Untuk memahami keduanya, ada baiknya kita menampilkan kronologi kemunculan keduanya.

Mahāpajāpatī Gotamī adalah *bhikkhuṇī* pertama di Buddha *sāsana* saat ini. Beliau menjadi *bhikkhuṇī* hanya dengan syarat menerima ‘delapan peraturan yang harus dihormati’ (*aṭṭhagarudhammā*).

“Ānanda, apabila Mahāpajāpatī Gotamī menerima delapan peraturan yang harus dihormati, itu menjadi penahbisan buat dia.”⁸

Setelah menjadi *bhikkhuṇī*, Gotamī bertanya kepada Buddha, “Bhante, metode apa yang harus saya ikuti berkaitan dengan para perempuan Sakya ini?”⁹ Pertanyaan ini harus diajukan oleh Gotamī mengingat pada waktu itu belum terbentuk *saṅgha bhikkhuṇī*, dengan demikian *aṭṭhagarudhammā* (khususnya poin yang keenam) belum bisa diterima dan dipenuhi oleh para kandidat. Kemudian Buddha menghibur dan memberi semangat kepada Gotamī dengan memberikan ceramah Dhamma yang diakhiri dengan kalimat, “Para *bhikkhu*, Aku ijin penahbisan para *bhikkhuṇī* oleh para *bhikkhu*.” Dengan ijin ini maka *saṅgha bhikkhu* kemudian menahbiskan 500 perempuan Sakya yang telah senantiasa mengikuti Gotamī.

Belakangan, para kandidat *bhikkhuṇī* merasa malu ketika, sebagai syarat untuk menjadi *bhikkhuṇī*, harus menjawab pertanyaan para *bhikkhu* tentang hal-hal yang sangat sensitif buat para perempuan. Mengetahui hal ini, Buddha kemudian membuat peraturan ‘penahbisan-ganda’ demi menghindari rasa malu tersebut dengan meminta *saṅgha bhikkhuṇī* mengambil alih tugas mengajukan pertanyaan-pertanyaan sensitif tersebut. Demikianlah, secara singkat, kronologi kemunculan model ‘penahbisan-tunggal’ dan ‘penahbisan-ganda.’

Vinaya Pāli tidak pernah secara eksplisit melarang ataupun membatalkan model ‘penahbisan-tunggal.’ Kewajiban untuk menempuh jalur ‘penahbisan-ganda’ hanya ditemukan di kitab-kitab komentar. Tetapi di dalam kitab komentar pula kita menemukan kalimat ‘*ācariyavādato hi suttānulomaṃ balavataṃ*’¹⁰ — *suttānuloma* (empat *mahāpadesā*) lebih kuat daripada ajaran para guru (kitab komentar). Dengan kata lain, apabila terdapat perbedaan dengan kitab komentar maka kitab Pāli harus dijadikan rujukan yang utama.

Dengan demikian, masalah yang ada kaitannya dengan dua model penahbisan hanyalah masalah penafsiran saja. Mereka yang menolak kebangkitan kembali *bhikkhuṇī sāsana* berpegangan teguh pada keyakinan bahwa pada saat Buddha memperkenalkan model ‘penahbisan-ganda’ maka secara otomatis model ‘penahbisan-tunggal’ dihapus tanpa harus menyatakannya secara eksplisit. Pendapat ini didukung oleh fakta bahwa ‘penahbisan-tunggal’ hanya diberikan kepada 500 perempuan Sakya (*pañcasatā sākiyāniya*)¹¹ dan tidak untuk para kandidat yang muncul setelah itu. Sebaliknya, mereka yang mendukung kebangkitan *bhikkhuṇī sāsana* bisa saja mengedepankan argumen bahwa ‘penahbisan-tunggal’ tidak pernah secara eksplisit dihapus karena mungkin Buddha telah melihat jauh ke depan bahwa peraturan ini akan dibutuhkan oleh para muridnya pada saat *saṅgha bhikkhuṇī* telah punah.

Pada saat kitab Pāli memberikan ruang kepada dua interpretasi yang berbeda maka kita harus memilih interpretasi yang dilandasi oleh cinta-kasih, belas-kasih dan kebijaksanaan.¹² Dan dengan semangat inilah Mingun Jetavan Sayādaw dari Burma menginterpretasikan ‘penahbisan-tunggal.’ Beliau adalah seorang *bhikkhu* yang sangat terpelajar, dihormati dan juga seorang guru meditasi yang terkenal. Di dalam tulisannya yang terdapat di *Milindapañha Aṭṭhakathā* terbitan Hamsāvati Piṭaka Press, Rangoon, tahun Myanmar 1311 (=1949) hal 228-238, beliau menyampaikan hal berikut:

“Demikianlah pernyataan dari sang Bhagavā: “Para *bhikkhu*, Aku ijin penahbisan para *bhikkhuṇī* oleh para *bhikkhu*” berkaitan dengan batasan pada satu periode di masa lalu ketika *saṅgha bhikkhuṇī* tidak ada; di masa depan pula, hal ini dibatasi (penulis: berlaku) pada satu periode ketika *saṅgha*

bhikkhuṇī tidak akan ada; dan di masa sekarang hal ini dibatasi (penulis: berlaku) pada satu periode ketika *saṅgha bhikkhuṇī* tidak ada. Hal ini dikarenakan sang Bhagavā telah melihat (situasi-situasi tersebut) dengan pengetahuan-dan-pandanganNya yang tidak terhalang yaitu dengan Kebijakan Kemaha-tahuannya maka pernyataan beliau haruslah diijinkan....Oleh karena itu, pada masa ini, atau bahkan saat ini juga,...kaum perempuan diperbolehkan untuk ditahbiskan oleh *saṅgha bhikkhu*.¹³

Pendapat beliau tersebut tentunya sangatlah melegakan mereka yang condong kepada kebangkitan kembali *bhikkhuṇī sāsana*. Paragraf diatas adalah ‘cahaya-kebijaksanaan’ Sayādaw yang menghalau kegelapan yang telah lama menyelimuti kehidupan *bhikkhuṇī sāsana*. Penjelasan Sayādaw ini juga bisa dipakai untuk mematahkan argumen mereka yang mengajukan fakta tentang tidak adanya contoh ‘penahbisan-tunggal’ selain yang diberikan kepada 500 perempuan Sakya. Tidak adanya contoh tersebut terjadi karena ‘penahbisan-tunggal’ hanya akan dioperasikan dalam keadaan ‘darurat’ yaitu pada saat *saṅgha bhikkhuṇī* tidak ditemukan keberadaannya. Dengan penahbisan 500 perempuan Sakya maka *saṅgha bhikkhuṇī* telah muncul, oleh karena itulah maka model ‘penahbisan-tunggal’ tidak diperlukan dan disimpan untuk suatu saat digunakan lagi apabila keadaan ‘darurat’ datang.

Penafsiran yang dilandasi oleh cinta-kasih, belas-kasih dan kebijakan juga sejalan dengan kecenderungan perkembangan dunia yang semakin menjunjung tinggi kesetaraan gender. Dalam konteks yang sama, yaitu mempertimbangkan perubahan jaman, kita bisa merasakan ‘semangat’ nanda, setelah saya mangkat, apabila Buddha pada saat mengatakan, “*saṅgha* menghendaki, silakan menghilangkan peraturan-peraturan yang kecil dan lebih-kecil.”¹⁴

Sulit untuk membayangkan bagaimana Buddhisme bisa bertahan untuk, katakanlah, satu juta tahun ke depan apabila tidak mengizinkan kaum perempuan (yang menurut data saat ini adalah 49,6% dari populasi manusia di muka bumi ini) untuk menjadi *bhikkhuṇī*. Kewelas-asihan kita seharusnya bergetar dan tergerak untuk memberi kesempatan kepada mereka guna menempuh kehidupan-suci (*brahmacariya*) dengan berlatih secara maksimal sebagai seorang *bhikkhuṇī*.

Kehidupan ini dibangun diatas salah satu pilar yang disebut ‘history’ (sejarah) yang sering dipelesetkan menjadi ‘his-story’ (cerita kaum laki-laki). Apa yang akan terjadi apabila di masa depan dunia ini dibangun di atas pilar ‘herstory’ (cerita kaum perempuan) dan bukan lagi oleh ‘history’? Sangat menarik untuk mengetahui bagaimana reaksi kaum laki-laki seandainya nantinya ditemukan kalimat seperti ini ‘seorang *bhikkhu* yang telah ditahbiskan selama seratus tahun harus menyapa dengan penuh hormat,...beranjali dan bersujud (*abhivādana*) kepada seorang *bhikkhuṇī* yang baru ditahbiskan pada hari itu.’

Kembali lagi ke penahbisan para *bhikkhuṇī* di Bodhgaya, apabila penahbisan di depan *saṅgha bhikkhuṇī* Mahāyāna dianggap tidak sah dikarenakan mereka bukan berasal dari silsilah Theravāda maka penahbisan mereka di depan *saṅgha bhikkhu* telah secara otomatis memenuhi syarat sebagai ‘penahbisan-tunggal.’ Dengan demikian para *bhikkhuṇī* yang ditahbiskan pada saat itu adalah *bhikkhuṇī* Theravāda yang sah.

Tentang Aṭṭhagarudhammā

Di atas sudah disampaikan bahwa *aṭṭhagarudhammā* adalah model khusus untuk penahbisan Mahāpajāpatī Gotamī. *Aṭṭhagarudhammā* yang keenam menyatakan:

“Seorang kandidat (*sikkhamānā*) yang sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun hendaknya mencari penahbisan di dalam dua *saṅgha*.”¹⁵

Seringkali peraturan ini dijadikan argumen untuk membatalkan penahbisan *bhikkhuṇī* di Bodhgaya karena para kandidat dianggap belum menjalankan kewajiban yang diatur disini. Pada saat Gotamī menerima *aṭṭhagarudhammā* sebagai syarat penahbisannya, ia sendiri pun juga tidak pernah menempuh jenjang menjadi seorang *sikkhamānā* selama dua tahun. Hal yang sama juga dialami oleh 500 perempuan Sakya yang mendampingi Gotamī pada waktu itu. Keadaan ini persis sama dengan apa yang terjadi pada penahbisan di Bodhgaya pada tahun 1998. Pada saat itu *saṅgha bhikkhuṇī* (dengan mengesampingkan *saṅgha bhikkhuṇī* Mahāyāna) tidak ada. Oleh karena itulah dengan

mengambil teladan cerita tentang 500 perempuan Sakyā maka penahbisan *bhikkhūṇī* di Bodhgaya sah seandainya pun mereka tidak pernah menempuh jenjang menjadi *sikkhamānā* selama dua tahun. Walaupun faktanya, para kandidat adalah mereka yang telah dipilih secara hati-hati karena sesungguhnya mereka adalah para *dasasīla mātā* yang telah berlatih *sīla* yang juga melingkupi 6 peraturan selama bertahun-tahun.

Lebih jauh lagi, apabila kita mencermati *aṭṭhagarudhammā* maka kita menemukan padanan dari sebagian besar peraturan tersebut di *Pācittiya* dari *Bhikkhūṇīvibhaṅga*. Tidak ada satupun dari *aṭṭhagarudhammā* yang ada padanannya di peraturan disiplin monastik yang dikategorikan berat seperti *Pārājika* ataupun *Sanghādisesa*. Peraturan yang keenam pun mempunyai kemiripan dengan *Pācittiya* 63 dari *Bhikkhūṇīvibhaṅga*, selain keharusan untuk mencari penahbisan di dalam dua saṅgha. Apapun itu, *aṭṭhagarudhammā* mempunyai karakteristik yang mirip dengan peraturan *Pācittiya*. Dan peraturan *Pācittiya* mengajarkan kepada kita bahwa pelanggar pertama (*ādikkamma*) tidak dianggap telah melakukan kesalahan. Dengan demikian *aṭṭhagarudhammā* bukanlah suatu peraturan yang berat melainkan hanya sebuah nasehat dari Buddha yang sebaiknya dijaga dengan baik, dihormati, dijunjung-tinggi dan dipuja.

Bungkus Vs Isi

Saat ini kita boleh merasa tenang dan gembira karena *bhikkhūṇī sāsana* sudah berputar dengan sangat kencang. Sudah semakin banyak kaum perempuan yang ingin ditahbiskan menjadi *bhikkhūṇī*. Eksistensi mereka pun sudah semakin kokoh, hal ini terlihat dari dukungan para *upāsaka* dan *upāsikā* kepada *saṅgha bhikkhūṇī* yang semakin kuat. Semuanya ini menyisakan pertanyaan kepada kita untuk direnungkan: “apakah perjuangan kaum perempuan hanya sebatas ini?”

Pertanyaan reflektif ini sangat penting supaya perjuangan tidak menjadi salah arah. Menjadi aktifis perempuan dengan memperjuangkan eksistensi *bhikkhūṇī* tidak serta merta membuat kita menjadi manusia yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak memperjuangkannya. Demikian pula halnya dengan menjadi *bhikkhūṇī* tidak serta merta membuat mereka menjadi lebih baik dari *sayālay*, *dasasīla mātā* ataupun *mae chee*. Kita juga tidak memperjuangkan eksistensi *bhikkhūṇī* demi untuk menghancurkan eksistensi *sayālay* dll. Kalau hanya demi menunjukkan cinta-kasih dan sayang kepada mama kita, tidaklah perlu kita mencemooh, memarahi dan berusaha melenyapkan mama-mama orang lain. Cinta-kasih dan sayang kepada mama kita tunjukkan dengan cara merawat, menjaga dan memastikan semuanya berjalan dengan baik demi kebahagiaan dia. Ini adalah perumpamaan tentang bagaimana seharusnya kita mendukung *bhikkhūṇī*. Kita harus memastikan bahwa para *bhikkhūṇī* bisa mendapatkan kehidupannya dengan baik dan bahagia. Kita tidak perlu menunjukkan dukungan kita kepada *bhikkhūṇī* dengan cara mencemooh dan berusaha menghancurkan eksistensi *sayālay*, *dasasīla mātā* ataupun *mae chee*. Keharmonisan harus menjadi satu nilai yang tidak bisa ditawar lagi supaya semua *pabbajita* (mereka yang sudah meninggalkan rumah dan kehidupan duniawi) bisa hidup berdampingan secara damai.

Memperjuangkan *bhikkhūṇī* dengan menolak *sayālay* dll pada hakikatnya hanyalah memperjuangkan *sīla*. Latihan kita bukan hanya latihan *sīla*, tetapi masih ada dua latihan lain yang harus dicapai yaitu *samādhi* dan *paññā*. *Samādhisikkhā* dan *paññāsikkhā* bisa dicapai dengan *sīla* berapa pun —baik itu dengan *sīla sayālay* dll maupun dengan *sīla bhikkhūṇī*. Dengan alasan inilah maka kita harus menghormati pilihan mereka yang tetap ingin menjadi *sayālay*, *dasasīla mātā* dan *mae chee*. Cara berpikir yang benar seperti ini harus kita tegakkan dan senantiasa dijadikan pengingat supaya kita tidak kehilangan arah di dalam Jalan ini.

Kita disini tidak sedang memperjuangkan ‘bungkus’ atau ‘jubah’ melainkan ‘isi,’ yaitu dengan cara membantu menciptakan *bhikkhūṇī* yang berkualitas. Jubah boleh berwarna apa saja yang penting dia harus ‘berisi’, ‘... pandai, terlatih-terpelajar, berperilaku baik, berpengetahuan-luas, menguasai Dhamma...dst.’ Kita, khususnya *saṅgha bhikkhu*, harus memberi kesempatan kepada mereka untuk berkembang. Memberdayakan kaum perempuan tidak hanya sebatas memperjuangkan eksistensi *bhikkhūṇī*, tetapi lebih dari itu bagaimana kita bisa mendorong serta mendukung mereka untuk mendapatkan pendidikan (*pariyatti* —menguasai Dhamma-dan-Vinaya) yang baik.

Sepeninggal Buddha, Dhamma-dan-Vinaya lah yang menerima tongkat estafet dari Buddha untuk menjadi Guru kita. Dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk mempelajari Tipiṭaka maka berarti kita telah mendorong mereka untuk mengenali Guru mereka. Dhamma-dan-Vinaya akan membimbing *paṭipatti* (latihan) mereka guna menembus Empat Kebenaran Mulia (*paṭivedha*) dan dengan demikian mengakhiri penderitaan untuk kemudian keluar dari *samsāra*.

Kita harus terus mendukung mereka supaya bisa menjadi murid ‘yang pandai, terlatih-terpelajar, berperilaku baik, berpengetahuan-luas, menguasai Dhamma, terlatih sesuai dengan Dhamma, terlatih dengan benar dan berjalan diatas jalan Dhamma, yang akan menyampaikan apa yang telah didapat dari gurunya, mengajarkannya, menyebarkannya, menegakkannya, menganalisisnya, membedahnya, menerangkannya secara gamblang hingga mereka mampu menggunakan Dhamma untuk membantah ajaran-ajaran semu yang telah muncul dan mengajarkan Dhamma yang penuh mukjizat.’

Saat ini sudah ada beberapa *bhikkhuṇī* Indonesia yang sedang menuntut ilmu di negara Buddhis Theravāda seperti Sri Lanka. Semoga di masa depan makin banyak *bhikkhuṇī-bhikkhuṇī* kita menempuh jenjang *pariyatti* dan *paṭipatti* yang baik dan benar. Demikianlah, perjuangan ini adalah perjuangan tentang ‘isi’, bukan ‘bungkus.’ Sekali lagi saya mengucapkan selamat kepada para *bhikkhuṇī* baru. ‘Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna, jalanilah kehidupan suci untuk mengakhiri penderitaan secara total.’¹⁶

Penutup

Habis gelap terbitlah terang. Dengan diadakannya penahbisan *bhikkhuṇī* di Wisma Kusलयani, Maribaya, Lembang, Bandung maka *bhikkhuṇī sāsana*, khususnya di Indonesia telah berputar semakin kencang. Kegelapan di masa lalu telah sirna. Kepada para *bhikkhuṇī* yang baru saja ditahbiskan, ingatlah terus dengan tujuan awal kalian untuk menjadi *bhikkhuṇī*. Kalian tidak menjadi *bhikkhuṇī* demi jubah, derma-makanan, tempat-tinggal ataupun demi keuntungan status sosial.

Kalimat Buddha yang terekam di Mahāsāropama Sutta semoga bisa menjadi sumber inspirasi dan sekaligus menjadi penutup artikel ini:

“Para *bhikkhu*, manfaat kehidupan-suci (*brahmacariya*) bukanlah untuk mendapatkan keuntungan, penghormatan serta ketenaran (*lābhasakkārasilokānisamsa*),.... Para *bhikkhu*, tujuan dari kehidupan suci adalah pembebasan-batin yang tidak-tergoyahkan (*akuppā cetovimutti*)... Inilah intisarinya. Inilah tujuannya.”¹⁷

Kepada Persaudaraan Bhikkhuṇī Theravāda Indonesia, saya mengucapkan selamat dan apresiasi setinggi-tingginya atas inisiatifnya untuk mengadakan Upasampadā Bhikkhuṇī 2015 yang merupakan *upasampadā bhikkhuṇī* yang pertama di Indonesia semenjak Buddhism ‘tertidur’ di bumi Nusantara selama lebih dari 1000 tahun. ‘Bangunlah’ para *bhikkhuṇī*, matahari sudah terbit di ufuk timur. Kegelapan telah sirna dan songsonglah masa depan yang gilang-gemilang.

Semoga Buddha *sāsana* bertahan lama di muka bumi.
Jakarta, 12 Mei 2015,

Sammāsambuddhamatulaṃ sasaddhammagāṇuttamaṃ abhivādemī,
(Saya bersujud dengan penuh hormat kepada Yang Tercerahkan Sempurna, Yang Tidak Tertandingi, bersama dengan Dhamma-yang-Luhur dan Saṅghayang-Mulia)

Ashin Kheminda

Note:

1 D 2:112

2 V 2:272: “*anujānāmi, bhikkhave, ekatoupasampannāya bhikkhunisaṅghe visuddhāya bhikkhusaṅghe upasampādetun*”ti.

3 ThīA 297

4 Taishō L939c

5 Taishō L793c

6 V 2:258: “*anujānāmi, bhikkhave, bhikkhūhi bhikkhuniyo upasampādetun*”ti.

7 ThīA 297

8 V 2:255: *sace, ānanda, mahāpajāpatī gotamī aṭṭha garudhamme paṭiggaṇhāti, sāvassā hotu upasampadā.*

9 V 2:257: *kathāhaṃ, bhante, imāsu sākiyānīsu paṭipajjāmī*”ti?

10 VA 2:231

11 ThīA 297

12 Dalam konteks ini kita juga seharusnya telah merujuk kepada Mahāpadesa di V1:250 dan D16
13 Bodhi, Bhikkhu 2009 *The Revival of Bhikkhunī Ordination in the Theravāda Tradition*, Inward Path Publisher.

14 D 2:154. Walaupun kemudian Mahākassapa Thera di konsili pertama akhirnya memutuskan untuk tidak menghilangkannya. Dan keputusan tersebut sangat dihormati oleh *bhikkhu saṅgha*.

Untuk detil lebih lanjut, silakan lihat DA 2:593

15 V 2:255: “*dve vassāni chasu dhammesu sikkhitasikkhāya sikkhamānāya ubhato saṅghe upasampadā pariyesitabbā.*”

16 V 1:18: “*svākkhāto dhammo, cara brahmacariyaṃ sammā dukkhassa antakiriyaṃ*”ti”. Kalimat ini merupakan nasehat Buddha yang diberikan kepada Yasa di hari penahbisannya.

17 M 1:197

[Habis Gelap Terbitlah Terang](#)
[Through Darkness to Light](#)

Tentang Kebajikan dan Pāramī

10 Oct 2017 / In [Blog Ashin Kheminda](#) / By [Ashin Kheminda](#)



Menjawab pertanyaan Dakamagyi tentang Quote 19 “Ketika kebajikan mengendorkan ikatan kita di **saṃsāra** maka **pāramī** melepaskannya,” di bawah ini adalah penjelasannya.

Di quote tersebut ada dua terminologi Buddhis yang hendaknya dipahami dengan baik, yaitu kebajikan (*puñña*) dan kesempurnaan (*pāramī*). Keduanya mempunyai makna dan kekuatan yang berbeda,

Sehubungan dengan hal itu, disebut sebagai kebajikan karena membersihkan pelakunya sendiri, memenuhi kecenderungannya dan menghasilkan kelahiran yang terhormat.

(Tattha punāti attano kārakaṃ, pūreti cassa ajjhāsayam, pujañca bhavaṃ nibbatteṭṭi puñño—VibhA 142)

Itulah definisi dari kebajikan. Ada 3 poin di sana:

(1) Membersihkan arus batin dari siapa pun yang melakukannya. Ketika seseorang melakukan kebajikan dengan benar maka pada saat itu arus batin dia berada dalam keadaan yang bersih dari *kilesa*. Bersih disini hanya temporer karena *kilesa* tidak hancur/tercabut hingga ke akar-akarnya.

(2) Memenuhi atau menyempurnakan kecenderungannya untuk melakukan kebajikan. Kebajikan yang dilakukan seseorang akan memperkuat kecenderungannya untuk melakukannya lagi. Kebajikan yang dilakukan akan menjadi kondisi yang menyebabkan kebajikan yang serupa muncul lagi di kemudian hari dengan kekuatan yang lebih besar. Semakin sering kita melakukan kebajikan maka batin kita akan condong untuk terus/mudah melakukannya sehingga akhirnya menjadi sifat/karakter atau kebiasaan kita. Contoh, kebajikan berdana yang dilakukan seseorang akan membentuk karakter murah hati dia.

(3) Menghasilkan kelahiran yang terhormat atau mulia. Semua jenis kebajikan yang dilakukan, apabila berfungsi sebagai *kamma* produktif maka kebajikan tersebut akan membuahkan kelahiran di alam-alam yang baik. *Kamma* produktif tersebut juga bisa berbuah di sepanjang kehidupan dengan memberikan kehidupan yang baik, sehat, berkecukupan, terhormat, kemudahan dalam belajar Dhamma, kemudahan bertemu dengan guru yang baik, kemudahan di dalam meditasi dll.

Kita mengenal 10 landasan kebajikan yang semuanya muncul melalui kesadaran baik yang besar (*mahākusala*). Apabila menghasilkan kelahiran kembali, maka kebajikan ini akan melahirkan kita di alam manusia dan 6 alam dewa. Poinnya di sini adalah bahwa kebajikan tidak akan bisa membuat kita keluar dari *Samsāra*! Kebajikan berbuah di dalam *Samsāra*! Untuk penjelasan tentang 10 landasan kebajikan, silakan lihat buku Manual Abhidhamma I yang berjudul “Kesadaran,” edisi II halaman 279.

Itulah mengapa di Quote 19 saya mengatakan bahwa kebajikan mengendorkan ikatan kita di *samsāra*; tidak melepaskannya. Dengan kebajikan seseorang mendapatkan kehidupan yang baik sehingga mempermudah seseorang untuk belajar (*pariyatti*) dan berlatih meditasi (*paṭipatti*). Lalu bagaimana supaya seseorang bisa lepas/keluar dari *samsāra*? *Pāramī*-lah jawabannya! *Pāramī* membantu penembusan Empat Kebenaran Mulia (*paṭivedha*), pencapaian *magga*, *phala* dan *Nibbāna*. Apa itu *pāramī*? Jawabannya, silakan mendengarkan ceramah saya tentang *Pāramī* yang sudah diunggah di Youtube oleh Dhammavihāri Buddhist Studies...:)

Dengan *mettā*,
Ashin Kheminda.

Tambahan:

Syarat suatu perbuatan disebut sebagai *pāramī* adalah terpenuhinya 5 unsur ini: perbuatan tersebut haruslah terbebas dari nafsu-keinginan (*taṇhā*), kesombongan (*māna*) dan pandangan-salah (*diṭṭhi*). Perbuatan tersebut juga dilakukan atas dasar belas kasih (*karuṇā*) dan disertai dengan keterampilan dalam hal cara melakukannya (*upāyakosalla*).

Tentang Omong Kosong

10 Oct 2017 / In [Blog Ashin Kheminda](#) / By [Ashin Kheminda](#)

Samphappalāpa (omong kosong) adalah kehendak yang tidak baik yang memulai suatu usaha baik melalui tubuh maupun ucapan untuk menyampaikan informasi tentang sesuatu yang tidak bermakna. Omong kosong menjadi sedikit tercela apabila dilakukan dengan tidak menggebu-gebu; sangat tercela apabila dilakukan dengan menggebu-gebu. Komponennya ada dua, yaitu tindakan yang dimaksudkan untuk cerita yang tidak bermanfaat seperti halnya cerita bhār++++ddha (perang antar keluarga bhār+++) dan penculikan Sī+a dll; dan juga menceritakan cerita-cerita seperti itu. (*anattaviññāpakakāyavacīpayogasamuṭṭhāpikā akusalacetanā samphappalāpo. so āsevanamandatāya appasāvajjo, āsevanamahantatāya mahāsāvajjo. tassa dve sambhārā bhār++++ddhasī+āharaṇādiniratthakakathāpurekkhāratā, tathārūpīkathākathananti* — MA 1. 210)

Omong kosong adalah pembicaraan yang tidak ada gunanya (*sampham*), nonsense (*palapati*) dan tiada maknanya (*niratthakam*). (SA 2. 147)

Itulah penjelasan tentang omong kosong yang bisa kita temukan di kitab-kitab komentar. Saya tidak perlu menguraikannya lebih lanjut karena penjelasan di atas sudah sangat jelas. Saya tidak menerjemahkan *samphapalāpa* sebagai gosip karena istilah tersebut bisa merujuk pada cerita yang benar-benar terjadi; sementara *samphapalāpa* merujuk lebih pada cerita-cerita karangan, hasil kreasi pengarang, sutradara dll. Walaupun di atas disampaikan bahwa bertindak (melakonkan) atau menceritakan cerita-cerita di atas adalah *samphapalāpa*, akan tetapi apabila seseorang melakukannya dengan tujuan untuk memperkuat pemahaman tentang Dhamma, seperti misalnya kemarahan dan kebencian adalah tidak baik, cinta kasih adalah baik dll, maka hal tersebut adalah baik adanya. Dengan kata lain, yang perlu dihindari adalah larut dalam cerita-cerita yang tidak ada gunanya, nonsense dan tidak bermanfaat untuk perkembangan spiritual, yaitu meningkatnya kemurahan-hati, cinta-kasih, kebijaksanaan, belas-kasih, kesabaran dan lain-lain.

Apabila penjelasan dari kitab komentar di atas disesuaikan dengan zaman modern maka omong kosong adalah kehendak untuk bertindak (melakonkan) atau bercerita tentang sinetron, komik, drama, film dan sejenisnya yang tidak sesuai dengan fakta/kebenaran (fiksi); tidak bermanfaat untuk perkembangan spiritual serta tidak mendukung kemajuan latihan-latihan kita. Cerita-cerita seperti ini tidak penting dan hendaknya dibuang jauh-jauh dari memori supaya tidak mengotori hati dan pikiran kita. Sekali lagi, melakonkan atau menceritakan cerita-cerita seperti itu baik adanya apabila kita menghubungkannya dengan Dhamma.

Apa pun itu, daripada membahas cerita-cerita yang tidak ada maknanya maka lebih baik kita bercerita/berdiskusi tentang Dhamma, berjuang untuk menghafalkannya dan terus menerus memperbaiki latihan-latihan kita. Dengan demikian kita terhindar dari salah satu dari sepuluh jalan *kamma* buruk (*dasākusala kamma patha*), yaitu omong kosong. Semoga penjelasan ini cukup jelas. Selamat berlatih.

Dengan *mettā*,
Ashin Kheminda.

Ovāda Ashin Visuddha

5 Jun 2018 / In [Blog Ashin Kheminda](#) / By [Dhammavihārī](#)

Ovāda Ashin Visuddha

Diberikan kepada para *dāyaka* dan *dāyikā* yang berdana makan pagi di DBS

Jakarta, 4 Juni 2018

(diterjemahkan oleh Ashin Kheminda)

Kita sepatutnya mengupayakan atau memperoleh empat hal ini setiap hari di dalam kehidupan, yaitu:

1. Kebajikan (*puñña*), yaitu melakukan kebajikan setiap hari.
2. Kesejahteraan: setiap hari bekerja dengan baik atau menjalankan/mempertahankan bisnis dengan baik demi kesejahteraan tanpa adanya pelanggaran *sīla*. Untuk hal ini tentu Anda lebih mengerti bagaimana caranya mengurus pekerjaan atau bisnis Anda dibandingkan *Bhante*.
3. Kebijaksanaan (*paññā*): setiap hari meningkatkan kebijaksanaan atau pengetahuan. Tidak hanya pengetahuan *Dhamma* melainkan juga pengetahuan sekuler yang berkaitan dengan kehidupan Anda.
4. Kesehatan: Setiap hari kita senantiasa menjaga kesehatan dengan mengetahui keadaan tubuh kita, apa yang cocok dan tidak cocok, bagaimana pengaruh cuaca terhadap tubuh kita, dll.

Tentang kebajikan (*puñña*)

Ditinjau dari segi *Abhidhamma*, melakukan kebajikan setiap hari melalui kemunculan salah satu dari 21 *kusala citta*, yaitu 8 *mahākusala citta*, 9 *mahaggata kusalacitta* dan 4 *maggacitta*.

Sedangkan apabila ditinjau dari sudut *Suttanta*, melakukan kebajikan adalah melakukan salah satu dari 10 landasan perbuatan baik atau *dasapuññakiriyavatthu*.

(Pada kesempatan ini *Bhante* hanya sempat menjelaskan 3 dari 10 landasan kebajikan)

1. *Dāna*

Tradisi di Myanmar, setiap pagi umat selalu mempersembahkan air, bunga, buah-buahan atau makanan (setelah memasak mereka akan menyisihkan sebagian makanan untuk dipersembahkan) kepada *Buddharūpa*. Ashin Kheminda menambahkan betapa berdana kepada *Buddharūpa* sangatlah bagus. Banyak contoh untuk dana jenis ini berbuah dengan menghasilkan kelahiran sebagai manusia atau *bhikkhu* dan menopang pencapaian *jhāna*, *magga* dan *phala*. Oleh karena itu sangatlah dianjurkan setiap umat memiliki altar di rumah sehingga setiap pagi bisa melakukan kebajikan yang sangat baik ini. Akan tetapi hendaknya umat juga mempunyai pandangan benar bahwa hal ini bukan berarti berdana kepada *Buddharūpa* memiliki nilai magis sehingga hanya mau berdana kepada *Buddharūpa* saja.

Dana air adalah yang paling murah sehingga mudah untuk dilakukan oleh kita semua (Ashin Kheminda menyarankan untuk mempersembahkan teh karena memerlukan usaha [*virīya*] yang lebih banyak). Berdana juga termasuk bersedekah kepada pengemis yang ditemui di sepanjang hari.

2. *Sīla*

Berapa *sīla* yang Anda latih setiap harinya? Lima? Itu adalah yang paling dasar. Pada saat-saat tertentu latihlah delapan atau sembilan *sīla*. Ada dua cara dalam mengambil *sīla*, yaitu bisa hanya dengan mengucap *Pañcasīlaṃ samādiyāmi* atau mengucapkan tiap-tiap *sīla* dari *Pañcasīla* yang biasa dilakukan. Bila kita hanya mengucapkan *Pañcasīlaṃ samādiyāmi*, maka apabila kita melanggar salah satu dari lima *sīla* dengan demikian kita juga melanggar semua *sīla*.

Akan tetapi kalau kita menyebutnya satu per satu maka bila melanggar satu *sīla* masih ada 4 lainnya yang aman. Mengambil *sīla* sebaiknya dilakukan atau diucapkan setiap pagi hari dengan tujuan untuk menambah semangat dan tekad untuk menjalankan *sīla*. Setiap malam hari jangan lupa untuk merenungkan atau mengevaluasi apakah hari ini terjadi pelanggaran *sīla* atau tidak. Bila terjadi pelanggaran maka bertekadlah untuk tidak melakukannya lagi. Apabila tidak ada pelanggaran sama

sekali berarti Anda adalah seorang *Silavant* (orang yang bermoral) dan kemudian jangan lupa untuk mengucapkan aspirasi, “Semoga dengan kekuatan kebajikan dari menjalankan *sīla* ini, saya dapat terbebas dari segala bentuk penderitaan atau semoga kebajikan tersebut bisa menjadi pendukung untuk pencapaian *Nibbāna*.”

Ada dua cara dalam menjalankan *sīla* yaitu:

- a. Mengamalkan *sīla* pada saat kesempatan hadir (*sampatta sīla*): pengamalan *sīla* jenis ini terjadi pada seseorang yang tidak bertekad atau mengambil *sīla* sebelumnya, akan tetapi saat ada kesempatan untuk melanggar *sīla*, dia tidak jadi melakukannya. Contohnya (dari Ashin Kheminda): seseorang yang sebelumnya tidak mengambil *sīla* kemudian saat hendak menepuk nyamuk tiba-tiba ingat tidak boleh membunuh dan tidak jadi melakukannya.
- b. Mengamalkan karena pengambilan *sīla* (*samādāna sīla*): pengamalan jenis ini terjadi pada seseorang yang sudah mengambil *sīla* sebelumnya dan kemudian mengendalikan diri untuk tidak melakukan pelanggaran *sīla*.

Di antara kedua *sīla* tersebut mana yang lebih besar manfaatnya? Yang lebih besar manfaatnya adalah *samādāna sīla*.

3. *Bhāvanā*

Ada banyak cara untuk bermeditasi, namun *Bhante* menjelaskan dua jenis *bhāvanā* yaitu *Buddhānussati bhāvanā* dan *Mettā bhāvanā*.

Setiap bangun pagi begitu buka mata (sebelum turun dari tempat tidur) langsung melakukan perenungan terhadap keluhuran dari Buddha dengan mengucapkan *Namo Buddhassa, Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammā Sambuddhassa, itipi so bhagavā* dst atau dengan mengucapkan *Araham sammāsambuddho bhagavā*. (tambahan dari Ashin Kheminda harus mengetahui makna dari kalimat yang diucapkan supaya makna dari kalimat yang kita ucapkan meresap di dalam hati).

Setelah mencuci muka dan membersihkan mulut, kembali ucapkanlah kalimat tersebut. Hal ini dilakukan sebelum melakukan pembicaraan dengan siapa pun. Saat melakukan aktivitas sehari-hari setiap ada kesempatan lakukan *Buddhānussati* dan juga *Mettā bhāvanā* (dengan mengucapkan *Brahmavihārapharaṇā*). Hal ini jauh lebih baik daripada kita bernyanyi atau bercakap-cakap karena *bhāvanā* akan membawa manfaat yang sangat baik untuk perkembangan batin.

Demikian juga pada malam hari sebelum tidur lakukan *Mettā bhāvanā*. Walaupun Anda mengalami kesulitan untuk tidur, jangan merasa khawatir, sebaliknya bersyukurlah karena Anda mendapatkan kesempatan untuk berlatih *Mettā bhāvanā* lebih lama lagi. Dalam keadaan seperti itu berlatihlah terus walau hingga larut malam, karena hal ini akan menenangkan batin Anda dan pada keesokan harinya Anda akan merasa segar dan bahagia.

Bila kita dapat memperoleh keempat hal di atas, maka hari tersebut adalah hari yang sangat bermakna. Akan tetapi bila tidak memperoleh empat, maka upayakan tiga, dua atau satu. Bila tidak sama sekali maka hari tersebut merupakan hari yang menjijikkan atau hari yang tidak bermakna.

Buddha sāsanaṃ ciraṃ tiṭṭhatu
(Semoga Ajaran Buddha Lestari)

Sādhu...sādhu...sādhu

Berdoa dari Sudut Pandang Buddhisme

31 Jul 2018 / In [Blog Ashin Kheminda](#) / By [Ashin Kheminda](#)

Di paragraf terakhir halaman 45 Buku *Kamma: Pusaran Kelahiran dan Kematian Tanpa Awal*, terdapat pernyataan sebagai berikut “*Sejak saya mengenal ajaran Buddha sampai hari ini saya tidak pernah berdoa untuk memohon kebahagiaan...*”

Pertanyaannya adalah saat membacakan *paritta Ettāvatā* di mana terdapat syair yang berarti semoga timbunan jasa ini melimpah kepada sanak keluarga. Semoga sanak keluarga berbahagia atau seperti *paritta Brahmavihārapharaṇā*: semoga aku berbahagia, bebas dari derita, apakah tidak termasuk berdoa? Bila kita memohon untuk kesehatan apakah salah?

Batasan Istilah

Pertanyaan di atas tentu mewakili pertanyaan banyak orang. Menanyakan sesuatu yang memunculkan keraguan adalah perbuatan yang bijaksana. Semoga uraian di bawah ini bisa mengusir keraguan tersebut.

Pertama-tama saya ingin menyampaikan batasan istilah untuk berdoa, yaitu suatu aktivitas batin yang memohon atau meminta sesuatu yang diinginkan—misalnya kebahagiaan—kepada dewa, *brahmā* atau makhluk apa pun yang diyakini bisa memberikannya. Kebahagiaan dianggap bisa didapatkan *hanya* dengan cara berdoa seperti itu dan merupakan *hadiah* dari makhluk tersebut. Apabila makhluk tersebut tidak berkenan maka kebahagiaan tidak bisa terwujud karena tidak ada makhluk lain yang bisa menghalangi kehendaknya; termasuk diri kita sendiri. Dengan demikian kebahagiaan menjadi sesuatu yang berada di luar kuasa kita.

Dengan batasan istilah seperti di atas maka *Ettāvatā* dan *Brahmavihārapharaṇa* tidak termasuk dalam terminologi berdoa karena keduanya melibatkan perbuatan baik yang menjadi faktor utama kemunculan kebahagiaan. Akan tetapi saya tidak akan membahas alasannya di sini mengingat keterbatasan tempat yang tersedia.

Data Empiris

Seandainya Buddha tidak pernah mengajarkan tentang tiadanya hubungan antara berdoa dan kebahagiaan seperti yang akan saya uraikan di bawah ini, seharusnya kita sendiri pun bisa menggunakan kebijaksanaan untuk menilai efektivitas dari berdoa melalui pengalaman yang sudah kita alami minimal di dalam satu kehidupan ini. Mari kita tanyakan kepada diri kita masing-masing persentase keberhasilan dari doa. Kita pun akan terkejut ketika menemukan fakta betapa doa-doa tersebut tidak efektif! Mungkin ada sebagian dari Anda yang menyangkalnya dan mengatakan bahwa selama ini keberhasilan dan kebahagiaan yang Anda capai adalah efek dari doa-doa Anda. Akan tetapi renungkanlah lebih dalam lagi, apakah Anda yakin bahwa kebahagiaan yang Anda dapatkan adalah hasil dari berdoa? Apakah Anda yakin bahwa *berdoa adalah sebab* dan *kebahagiaan adalah akibat*; seperti yang terjadi ketika lampu menyala sebagai sebab maka akibatnya adalah hilangnya kegelapan? Tidakkah keyakinan tersebut spekulatif? Tidakkah Anda berpikir bahwa kebahagiaan yang dialami adalah hasil dari perbuatan Anda selain berdoa? Anda mungkin tidak bisa menjawab dengan tegas pertanyaan-pertanyaan tersebut; oleh karena itu maka sebaiknya dengarkanlah apa yang diajarkan oleh Buddha tentang hal ini.

It̐ha Sutta (AN 5.43)

Sutta yang berisi nasihat Buddha kepada seorang kepala rumah tangga (*gahapati*) yang bernama Anāthapiṇḍika ini akan menjadi rujukan utama guna menjawab pertanyaan di atas. Kitab-kitab kita merekam kebiasaan Anāthapiṇḍika yaitu mengunjungi Buddha setiap hari—tidak hanya sekali bahkan beberapa kali dalam satu hari. Akan tetapi, dengan alasan tidak ingin mengganggu dan memberikan beban tambahan kepada Buddha, biasanya dia tidak mengajukan pertanyaan apa pun. Itulah mengapa di *Sutta* ini Buddha tetap mengajarkan *Dhamma* walaupun Anāthapiṇḍika tidak memintanya.

Nama dari *Sutta* ini adalah “*it̥ṭha*” yang berarti menyenangkan. Di sini Buddha menyampaikan lima *dhamma* yang menyenangkan yang tidak bisa didapatkan melalui berdoa.

Selanjutnya Buddha mengatakan bahwa **permohonan atau doa bukanlah akar penyebab perolehan lima *dhamma* tersebut**. Begawan yang tercerahkan sempurna melanjutkan ucapan-Nya, “*Seandainya permohonan dan doa adalah akar penyebab perolehan lima dhamma ini maka siapakah di sini yang akan ditinggalkan olehnya?*” Kalimat terakhir dari seorang yang telah mencapai pencerahan sempurna ini seolah-olah “membuyarkan mimpi kita.” Ya! Apabila lima hal tersebut—dan tentu saja juga kesehatan—bisa didapat hanya dengan memohon dan berdoa lalu siapa yang tidak bisa mendapatkannya?! Apa sulitnya berdoa?! Sesulit apa pun doa atau mantra, pasti pada akhirnya—dengan latihan yang berulang-ulang—semua orang bisa mengucapkannya dengan sempurna.

Walaupun sudah berdoa ribuan kali, hari ini sebagian besar manusia tetap saja belum bisa keluar dari kesulitan hidup seperti kelaparan, kemiskinan, kesengsaraan atau hati yang dipenuhi oleh nafsu dan kemarahan. Fakta ini pun seharusnya sudah cukup untuk membuka mata hati kita bahwa berdoa **bukanlah cara yang cerdas** untuk mengatasi kesulitan hidup dan mendapatkan kebahagiaan. Bukankah ada kutipan yang terkenal—dianggap berasal dari Albert Einstein—yang mengatakan, “*Melakukan hal yang sama berulang-ulang tetapi mengharapkan hasil yang berbeda adalah kegilaan*”? Pengalaman Anda selama ini sudah lebih dari cukup untuk membuktikan bahwa berdoa bukanlah cara yang efektif untuk mendapatkan kualitas hidup yang baik. Janganlah berpikir bahwa suatu saat nanti, di masa depan, doa Anda akan terpenuhi! Hal yang demikian tidak akan terjadi karena *dhamma* bekerja dalam kesamaan pola di masa lalu, masa depan dan masa kini. Apabila berdoa tidak efektif di masa lalu maka sampai kapan pun akan seperti itu. Semua cabe adalah pedas! Janganlah memakannya terus-menerus hanya karena berharap mendapatkan cabe yang manis! Cukupilah sudah dengan semua pengalaman kita selama ini.

Hubungan Antara Bibit dan Buah

Walaupun *It̥ṭha Sutta* berisi tentang lima hal yang menyenangkan, tetapi di sini saya akan fokus pada satu hal yang menjadi tema sentral untuk semua jenis kehidupan, yaitu kebahagiaan. Apa pun yang kita lakukan dari bangun tidur hingga tidur kembali di malam hari hanyalah untuk mendapatkan kebahagiaan. Untuk itu mari kita dengarkan lebih jauh apa yang disampaikan oleh *Sammāsambuddha* berkaitan dengan hal tersebut.

“Kepala rumah tangga, untuk murid Orang Suci yang mengharapkan kebahagiaan, tidaklah pantas untuk memohon kebahagiaan atau bersukacita melakukannya. Kepala rumah tangga, dia hendaknya **mengikuti jalan yang membawa ke kebahagiaan**. Oleh karena, jalan yang membawa ke kebahagiaan yang telah diikuti mengarah pada perolehan kebahagiaan. Dia menjadi seseorang yang mendapatkan **kebahagiaan manusiawi atau surgawi**.”

Ketika membaca kutipan di atas hendaknya Anda bisa mengambil saripatinya, yaitu hukum sebab dan akibat. Kalau ingin mendapatkan kebahagiaan maka pastikan bahwa sebab-sebab untuk kemunculannya telah Anda ciptakan.

Sammāsambuddha mengatakan bahwa sebab dari kebahagiaan adalah mengikuti *jalan yang membawa ke kebahagiaan*. Apa maksudnya? Berdasarkan kitab komentar, jalan yang membawa ke kebahagiaan adalah praktik-praktik kebajikan seperti *dāna*, *sīla* dan lain-lain (*dānasīlādikā puññapaṭipadā*). Itulah sebab-sebab untuk kemunculan akibat berupa kebahagiaan. Demikianlah hubungan sebab dan akibat sudah disampaikan oleh Buddha dengan sangat terang benderang. Hubungan tersebut seperti hubungan antara bibit dan buah mangga. Buah mangga muncul dari bibit mangga; bukan dari bibit yang lain. Demikianlah, kebahagiaan muncul dari praktik berdana dan lain-lain; bukan dari berdoa. Apabila Anda ingin mendapatkan mangga tetapi menanam bibit jagung maka bersiaplah untuk kecewa.

Mungkin ada sebagian dari Anda yang akan menyanggah, “*Melakukan kebajikan saja tidak cukup melainkan harus disertai dengan berdoa juga*.” Anda yang memiliki pemahaman seperti ini seperti seseorang yang telah menanam bibit mangga dan setiap saat berdoa di dekatnya, “*Wahai Brahmā, kasihanilah saya. Berikanlah saya buah mangga. Perkenankan saya menjadi manusia terkasihmu untuk menikmatinya*.” Bukankah perbuatan tersebut adalah sia-sia dan terkesan *lebay*? Kenapa?

Karena untuk bisa tumbuh dan cepat berbuah maka bibit mangga harus disiram secara rutin, diberi pupuk dan lain-lain. Selain itu, tidak ada cara lainnya lagi, doa Anda bisa jadi akan merusak dan mengganggu pertumbuhan bibit tersebut. Mungkin Anda akan menyanggahnya lagi, “*Selain berdoa, saya juga menyiram, memberi pupuk, memastikan cukup kelembaban dan sinar matahari!*” Kalau demikian, lalu apa fungsi dari doa tersebut? Bukankah tanpa doa, apabila memang harus tumbuh maka bibit tersebut tetap akan tumbuh dan apabila musimnya tiba maka akan berbuah?

Demikian pula halnya ketika kebajikan telah dilakukan maka yang harus dilakukan adalah merawat benih *kamma* baik tersebut. Apabila Anda mengganggu proses pertumbuhan benih *kamma* tersebut dengan doa-doa yang biasanya penuh dengan harapan dan nafsu-keinginan maka bisa jadi buah *kamma* tidak akan pernah muncul; atau walaupun muncul kualitas buah *kamma* tersebut akan mengalami penurunan yang disebabkan oleh gangguan dari nafsu-nafsu keinginan Anda.

Meraih Kebahagiaan di Sini dan Mendatang

Syair penutup dari *Iṭṭha Sutta* mengingatkan kita bahwa setiap perbuatan baik akan membawa dua jenis manfaat, yaitu manfaat yang didapatkan di kelahiran ini dan manfaat yang didapatkan di kelahiran mendatang (*diṭṭhe dhamme ca yo attho, yo cattho samparāyiko*).

Untuk dia yang senang dengan aspirasi yang mulia: umur panjang, keelokan, ketenaran, nama baik, surga, kelahiran yang tinggi. Orang-orang yang bijaksana memuji **kewaspadaan** di dalam perbuatan kebajikan. Orang bijaksana yang waspada **melampaui manfaat keduanya**; yaitu manfaat yang didapatkan di kelahiran ini dan manfaat yang didapatkan di kelahiran mendatang. Dengan **realisasi manfaat-manfaat** ini, dia disebut sebagai orang yang pandai dan bijaksana.

Yang dimaksud dengan *realisasi manfaat-manfaat* adalah perolehan manfaat (*atthappaṭilābha*); yang dijelaskan di kitab subkomentar sebagai perolehan manfaat baik di kehidupan saat ini maupun di kelahiran-kelahiran mendatang (*diṭṭhadhammikādihitappaṭilābha*). Jadi, kebajikan yang kita lakukan adalah benih *kamma* baik yang mempunyai potensi untuk berbuah di sepanjang kehidupan kita di *samsāra*.

Abhidhamma mengajarkan bahwa di dalam satu jentikan jari diperkirakan terdapat ratusan miliar *kamma* yang muncul dan lenyap. Apabila terakumulasi dalam waktu 5 menit saja maka benih *kamma* yang tersimpan sudah tidak terhitung jumlahnya. Setiap benih *kamma* tersebut mempunyai potensi untuk berbuah di sepanjang kehidupan hingga di kehidupan yang terakhir di dalam *samsāra*. Jadi, dari satu *kamma* yang sudah terakumulasi maka kita bisa menikmati buahnya di ratusan, ribuan atau bahkan ratusan ribu kehidupan. Inilah yang dimaksud oleh Buddha ketika mengatakan bahwa kebajikan memberikan manfaat di kelahiran ini dan di kelahiran mendatang.

Lebih jauh lagi, seseorang yang melakukan kebajikan akan *menjadi seseorang yang mendapatkan manfaat kebahagiaan duniawi atau surgawi*. Di dalam kehidupannya sebagai manusia, perumah tangga akan mendapatkan manfaat berupa kehidupan yang bersih, tidak terlibat di dalam perbuatan-perbuatan yang tercela serta mendapatkan pekerjaan yang terbebas dari konflik dan pelanggaran *sīla*. Sebaliknya, seseorang yang meninggalkan keduniawian (*pabbajita*) mendapatkan manfaat berupa kehidupan yang bebas dari penyesalan. Selanjutnya, baik perumah tangga maupun *pabbajita* akan mendapatkan kebahagiaan surgawi di kehidupan-kehidupan berikutnya berupa pencapaian kualitas perilaku yang baik dan sesuai dengan *Dhamma* (*dhammasucarita*). Pemahaman dalam perspektif yang luas seperti ini—tentang potensi buah *kamma* yang melintasi banyak kelahiran—adalah bagian dari pandangan-benar (*sammādiṭṭhi*). Jadi, mengingat efek positifnya yang sangat bagus maka sudah semestinya kita bersukacita di dalam berbuat kebajikan.

Kewaspadaan

Syair di atas juga mengajarkan kepada kita tentang nilai penting dari kewaspadaan (*appamāda*) dalam melakukan kebajikan. Kita hendaknya tidak lengah (*appamatta*) karena setiap saat senantiasa memberikan peluang untuk melakukan kebajikan dengan sempurna. Lebih jauh lagi, ketika seseorang lengah maka *kilesa* akan menyela proses kebajikan yang sedang dilakukan. Hal itu akan menurunkan kualitas kebajikan yang dilakukan menjadi inferior. Penurunan kualitas kebajikan tidak akan terjadi

apabila dia senantiasa waspada. Tiadanya kewaspadaan juga berarti kelengahan (*pamāda*) yang membuat batin menjadi ceroboh dan mengalir ke arah perbuatan tubuh, ucapan dan pikiran yang tidak baik.

Jadi, kewaspadaan membuat kualitas kebajikan menjadi superior dan akhirnya berbuah maksimal di kehidupan saat ini serta di kehidupan-kehidupan berikutnya. Itulah mengapa kewaspadaan sangat dipuji oleh orang yang bijaksana. Kewaspadaan adalah keadaan hati yang senantiasa waspada dan penuh perhatian (*sati*). *Sati* adalah faktor-mental yang indah (*sobhana*) yang hanya muncul di batin yang indah, yaitu batin yang penuh *saddhā*, *mettā*, *karuṇā*, *paññā* dan lain-lain. Dengan kata lain, batin yang penuh kewaspadaan adalah batin yang sangat *damai dan bahagia di saat ini*. Ini adalah manfaat lain yang bisa kita peroleh dari kewaspadaan. Oleh karena itu, kewaspadaan hendaknya dikembangkan dan sering dipraktikkan (*bhāvita bahulīkata*) dengan cara melakukan kebajikan atau *kamma* baik apa pun. Oleh karena kebajikan sesungguhnya juga merupakan sarana untuk mengembangkan kewaspadaan. Semakin sering melakukan kebajikan maka kita pun akan semakin terampil dalam memunculkan kewaspadaan. Hal ini sangat penting karena kebajikan yang disertai dengan kewaspadaan adalah kebajikan yang superior.

Di *Pada Sutta*, Buddha mengatakan bahwa *dhamma-dhamma baik apa pun, semuanya itu berakar pada kewaspadaan, bertemu di kewaspadaan*. Beliau menggambarkan hal tersebut dengan indah sekali melalui perumpamaan kaki seekor gajah (*hatthipada*). Jejak kaki seekor gajah adalah yang terbesar di antara jejak kaki binatang lainnya. Demikianlah halnya dengan kewaspadaan yang merupakan *dhamma* yang terunggul (*setṭha*) di antara semua *dhamma* yang baik. Itulah mengapa Jalan Mulia Berunsur Delapan pun akan berkembang dengan baik apabila kewaspadaan telah dipraktikkan berulang-ulang.

Ponsel Pintar di Tangan Orang Pintar

Sejauh ini saya sudah mendemonstrasikan tiadanya hubungan antara berdoa dan kebahagiaan. Kebahagiaan adalah ujung dari sebuah jalan lurus yang disebut praktik-praktik kebajikan seperti *dāna*, *sīla* dan lain-lain. Langkah kaki seseorang yang sudah berjalan di atas jalan yang lurus akan membawa dia kepada ujung dari jalan tersebut. Demikianlah, kebajikan-kebajikan yang telah dilakukan akan menghasilkan buah berupa kebahagiaan.

Setiap kebajikan yang dilakukan dengan penuh kewaspadaan hendaknya juga disertai dengan pengetahuan atau kebijaksanaan yang muncul melalui perenungan, “*Saya bersyukur bisa mendapatkan kesempatan ini. Yang akan/sedang/telah saya lakukan ini adalah perbuatan yang sangat baik.*” Inilah yang disebut kebajikan yang disertai dengan tiga akar baik yang superior. Sebaliknya, apabila dilakukan tanpa pengetahuan seperti di atas maka kebajikan superior tersebut hanya disertai dengan dua akar. Dua kualitas kebajikan ini menghasilkan buah dengan kualitas yang berbeda—yang satu sangat manis, yang lainnya kurang manis.

Akan tetapi, apabila mengembangkan kewaspadaan hanya dimaksudkan untuk mendapatkan kebahagiaan di setiap kelahiran adalah menyia-nyiakan kemampuan kewaspadaan tersebut. Mengapa demikian? Karena kelahiran di *samsāra* selalu tertekan oleh kemunculan dan kelenyapan batin-dan-jasmani. Inilah yang disebut *dukkha*! Demikianlah, kewaspadaan yang hanya diarahkan untuk mendapatkan kebahagiaan seperti itu adalah seperti mempunyai ponsel pintar yang mahal tetapi hanya dipakai untuk SMS atau *Whatsapp*. Sungguh malang ponsel pintar yang berada di tangan orang yang tidak pintar tersebut.

Sesungguhnya kewaspadaan bisa diarahkan untuk buah yang lebih hebat dan besar, yaitu keluar dari *samsāra*. Oleh karena *kewaspadaan adalah jalan menuju Tanpa-Kematian*. Kitab komentar menjelaskan tentang seseorang yang memiliki kewaspadaan sebagai seseorang yang senantiasa hadir di saat ini melalui perhatian-penuh (*satiyā avippavāso*) atau batinnya senantiasa disertai dengan kehadiran perhatian-penuh (*niccam upaṭṭhitāya satiyā cetam*). Sedangkan Tanpa-Kematian adalah terminologi untuk *Nibbāna*—karena keadaannya yang tanpa kelahiran, usia tua dan kematian. Jadi, siapa pun yang ingin mencapai *Nibbāna* harus melalui jalan yang disebut kewaspadaan. Dengan demikian seharusnya kewaspadaan dikembangkan untuk tujuan tertinggi ini. Apakah hanya dengan menghadirkan kewaspadaan di kehidupan sehari-hari kita bisa mencapai *Nibbāna*? Tentu tidak; kita

harus mengembangkannya dalam praktik-praktik seperti moralitas yang lebih tinggi, mental yang lebih tinggi dan kebijaksanaan yang lebih tinggi untuk menembus Empat Kebenaran Mulia. Memanfaatkan kewaspadaan untuk tujuan tertinggi seperti ini ibarat ponsel pintar yang dimanfaatkan oleh orang yang pintar atau pandai (*dhīra*).

Demikianlah jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh *upāsikā* Felicia Lorens.